

**UNSUR MAGIS PADA TARI SINTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN
AQIDAH (STUDI KASUS DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI
KABUPATEN PEMALANG)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

IIS SHOLIKHATUL ALAWIYAH

NIM: 1704016049

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

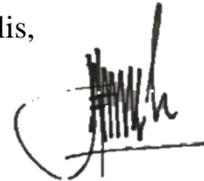
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iis Sholikhatul Alawiyah
NIM : 1704016049
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : UNSUR MAGIS PADA TARI SINTREN DAN
RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH (STUDI KASUS DESA
CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN
PEMALANG)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang disajikan bahan rujukan.

Semarang, 10 September 2021

Penulis,



Iis Sholikhatul Alawiyah

NIM: 1704016049



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B-2683/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **IIS SHOLIKHATUL ALAWIYAH**
NIM : 1704016049
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **UNSUR MAGIS PADA TARI SINTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN AQIDAH (STUDI KASUS DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **20 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, S.Psi., M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji I
4. Wawaysadhya, M. Phil	Penguji II
5. Tsuwaibah, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Oktober 2021
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

B-2258/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/09/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **IIS SHOLIKHATUL ALAWIYAH**
NIM : 1704016049
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **UNSUR MAGIS PADA TARI SINTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN AQIDAH (STUDI KASUS DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG)**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Tsuwaibah, M.Ag	3,6	A

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 September 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

Budaya tidak pernah berakhir, selalu ada yang baru. Selalu ada bentuk kesenian yang baru, gerak tari, lagu, lukisan. Budaya adalah kisah tanpa akhir.

Maisie Junardy

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam Yang Rahman Serta Rahim. Shalawat Serta Salam Tak Henti Terhaturkan Pada Baginda Besar Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini dengan bangga Penulis Persembahkan Kepada :

1. Diriku sendiri, terimakasih sudah mau terus berjuang, sudah mau terus bertahan dan sudah mau terus semangat di kondisi apapun. Sampai akhirnya bisa berada diposisi sekarang. Ini bukan akhir, tantangan masih panjang terus berjalan jangan berhenti.
2. Kedua orang hebat dalam hidup, Bapak Thoyib Mundirin dan Ibu Siti Muawanah. Kalian, yang membuat segalanya tidak mungkin menjadi mungkin sehingga bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa terbaik yang kalian panjatkan tiada henti untukku. Sangat bersyukur mempunyai kalian sebagai orang tua dalam hidup.
3. Kakak-kakaku tercinta, Mas Haris, Mas Afif, Mbak Izzah, Mbak Yuli dan Mbak Salis, terimakasih atas dukungan, semangat, dan doa kalian yang tiada henti. Kalian semua menyebalkan, kalian kadang mem-bully, kalian sering menyuruh, ku terima itu semua, karena aku yakin ada rasa sayang yang sangat tulus untukku.
4. Ponakan-ponakan tergemes tante, Zafran, Hamii, Abiyyu, Ukasyah, Musa, Malika, dan Rara terimakasih kalian selalu menghibur tante dari kejenuhan pandemi dan kerumitan skripsi ini. Walaupun kadang kalian mengeluarkan sikap yang aneh dan menyebalkan, tapi tante selalu sayang kalian. Jadilah manusia yang bermanfaat dan menyenangkan ya.
5. Tetangga yang sudah saya anggap sebagai saudara sendiri, Ibu Munawarah, Caus, terimakasih rumah kalian selalu menjadi tempat pelarian dari keramaian rumah ku. Terimakasih juga kepada Mbak Diyah

dan Om dodo yang selalu mempertanyakan perkembangan skripsi, kapan sidang, dan akhirnya aku bisa menyelesaikan ini semua.

6. Saka Manggala Jaya manusia dengan segala kebaikan, terimakasih selalu ada di saat suka dan duka, tak pernah berhenti memberi keyakinan untuk bisa menyelesaikan ini semua dan terimakasih sudah menyayangi dengan tulus.
7. Seluruh narasumber dari Pak Tono, Pak Sokhi, Mas Yanto, Om Jek, Pak Wahyu, Mbak Rifka, Ibu Daimah, Pak Suseno dan Mbak Syifa terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk saya temui untuk berbagi informasi dan pengalamannya. Semoga Allah memberkahi hidup kalian.
8. Teman-teman sejurusan AFI 2017, terimakasih sudah hadir mewarnai hidup dan mau sama-sama berjuang untuk masuk dan keluar bersama dari UIN Walisongo tercinta ini.
9. Teman-teman kelas AFI B, terimakasih sudah kebersamai selama 4 tahun yang tidak full ini, kita terpisahkan karena pandemi. Semoga dunia lekas membaik dan kita bisa bertemu untuk memecahkan celengan rindu ini.
10. Teman-teman IKSADA UIN Walisongo, terimakasih sudah memberi kenangan yang sangat indah selama di Semarang, memberi dukungan yang tiada henti, dan yang selalu memberi rasa rindu yang tidak pernah padam.
11. Siti Nur Indah dan Devi Nurulita Sari teman sekampung, terimakasih selalu sabar , mau direpotkan kapan pun di mana pun dan menjadi partner perjalanan kemanapun motor melaju.
12. Kepada seluruh orang baik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih telah membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian karya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kemurahan hati serta keberkahan disetiap langkah kita. Amiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi berfungsi dalam penyesuaian atau penyalinan huruf berupa abjad tertentu kedalam huruf abjad yang berbentuk lain. Fungsi lainnya juga adalah untuk memberikan pedoman kepada para pembaca untuk memahami pelafalan bahasa arab kedalam bahasa yang lebih mudah dipahami (latin). Sehingga dengan itu dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pengucapan atau memaknai sebuah lafal berbahasa arab. Metode transliterasi yang digunakan adalah berpedoman pada Pedoman Arab-Latin disini adalah transliterasi Arab-Latin yang tertulis dalam SKB (Surat Keputusan Bersama). Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/197 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'Ain
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ع	-
ص	Sh	ي	Y
ض	DI	-	-

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin
ا	a [^] (a panjang)
اي	i [^] (i panjang)
أو	u [^] (u panjang)
أو	Aw
أي	Ay

C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

D. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله : ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *zakatul-fitri*

E. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a’antum*

مُؤَنَّث : ditulis *mu’annas*

G. Kata Sandang Alief + Lam

1. Bila di ikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآن : ditulis *al-Qur’an*

2. Bila di ikuti huruf syamsiyyah, huruf i digantidengan huruf syamsiyah

الشَّيْعَة : ditulis *asy-syi’ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَام : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak emngikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, Tuhan seluruh alam Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Dengan segala pertolongan, taufik, dan hidayah-Mu penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Walaupun skripsi ini dapat dikatakan jauh dari sempurna. Namun hanya berkat pertolongan Allah penulis dapat sampai dititik ini.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada-Mu nabi Agung nabi Akhiruzzaman nabi Muhammad SAW nabi suri tauladan sepanjang masa panutan seluruh umat Islam. Beliau yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini dengan judul “Unsur Magis Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Akidah (Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)” dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Banyak kendala yang penulis lalui selama pembuatan karya ini. mulai dari kendala internal dari diri penulis sendiri, hingga kendala eksternal selama penelitian seperti sulit kurangnya referensi, sarana pra sarana penulis yang terbatas, serta adanya pungurangan mobilitas selama pandemi ini yang sedang melanda seluruh penjuru dunia.

Maka dari itu, dengan setulus hati, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada banyak pihak yang berkenaan dengan skripsi dari penulis ini. Perkenaan penulis berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Muhtarom M.Ag. Selaku Kepala Jurusan Prodi Akidah dan Filsafat Islam yang telah memberi ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan karya ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. Selaku pembimbing yang telah bersedia dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan karya ini.
5. Bapak Bahroon Anshori M.Ag. Selaku Walidosen penulis yang sudah memberi nasihat dan arahan selama berada di kampus.
6. Segenap civitas dan dosen di lingkungan UIN Walisongo terkhusus dilingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Bapak, Ibu, serta Segenap keluarga, sejawat, dan kerabat yang telah memberi semangat dan selalu kebersamai penulis dalam penyusunan karya ini.

Selanjutnya, penulis berharap dalam skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua dan terkhusus bagi seluruh mahasiswa dan generasi muda dimanapun berada kenali tradisi yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, lestarikan dan tetap berpegang teguhlah pada keyakinan kalian masing-masing.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II : MAGIS, AGAMA DAN ROH DALAM PEMAHAMAN	
AQIDAH ISLAM	
A. Gambaran Tentang Magis	
1. Pengertian Magis	20
2. Bentuk-Bentuk Magis	23
3. Fungsi Dan Tujuan Magis	25
B. Pendekatan Teologis Dalam Pemahaman Aqidah	27
C. Kepercayaan Roh Dalam Pemahaman Aqidah Islam	31

**BAB III : KEBERADAAN TARI SINTREN DI DESA
CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN
PEMALANG**

A. Gambaran Umum Desa Cikendung	37
B. Sejarah Tari Sintren	55
C. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Tari Sintren	
1. Ritual Sebelum Tari Sintren Dilaksanakan	59
2. Ritual Saat Tari Sintren Dilaksanakan Atau Berlangsung	61
3. Ritual Sesudah Tari Sintren Dilaksanakan	70
D. Unsur Magis Dan Pemahaman Aqidah Dalam Tari Sintren	71

**BAB IV : ANALISIS TEOLOGI TERHADAP UNSUR MAGIS
PADA TARI SINTREN DI DESA CIKENDUNG
KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

A. Unsur Magis Pada Tari Sintren	77
B. Relevansi Unsur Magis Pada Tari Sintren Terhadap Pemahaman Akidah Seorang Penari dan Pawang Sintren	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Unsur Magi Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Aqidah (Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)” memiliki rumusan masalah bagaimana unsur magis dalam tari sintren di Desa Cikendung dan bagaimana relevansinya unsur magis dalam tari sintren dengan aqidah penari dan pawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur magis dalam tari sintren di Desa Cikendung dan mengetahui bahwa tari sintren mengandung unsur-unsur magis dan relevansinya dengan aqidah penari dan pawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan data-data sekunder dengan metode analisis pendekatan antropologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi aqidah pawang dan sintren tidak berubah, masih tetap meyakini adanya Allah SWT, melakukan syariat Islam, menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Tapi memang manusia kadang tumbuh rasa malas sehingga tidak bisa melakukan ibadah secara utuh. Seringnya berhubungan dengan hal-hal magis, bisa diambil pelajaran bahwa bisa dijadikan jadi bahan media penguatan diri dan keimanan seseorang dan membuat kekuatan baru pada seseorang bahwa kekuasaan pencipta alam beserta isinya sangat lah tiada banding dan Maha segala-galanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Tari Sintren, Magis, dan Akidah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat pada konteks antropologi, kebudayaan digunakan dalam dua pengertian yaitu pengertian umum dan sempit. Dalam artian umum, kebudayaan adalah keseluruhan sistem sosial yang diwarisi oleh manusia, sedangkan dalam artian sempit kebudayaan adalah tradisi kelompok manusia tertentu seperti mempelajari hidup sebagai anggota kelompok serta ikut ambil bagian sebagai anggota kelompok.¹

Menurut J.J. Honigman dalam buku antropologinya *The Word of Man* membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu, (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*, sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, bertempat di difikiran dan dituangkan melalui ucapan.
2. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya.

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropogi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9-10.

3. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, sifatnya kongkrit dan dapat di sentuh.²

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu masuk kedalam ke tiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Ada tujuh unsur kebudayaan yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia, yaitu: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian.³

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian termasuk hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian.⁴

Ada berbagai macam seni yang manusia ciptakan, diantaranya yaitu seni musik, seni tari, seni rupa. Salah satu kesenian yang memang memiliki sejarah paling lama yaitu seni tari. Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, kesenian tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab.⁵

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 187-188.

³ *Ibid.* Hal. 203-205.

⁴ Danis Silva, *Tari Gajah Menunggang*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), Hal. 1.

⁵ *Ibid.*, Hal. 2.

Kesenian tari yang muncul di sekitar masyarakat biasanya ada dan berasal dari masyarakat itu sendiri, ada pula yang berasal dari warisan nenek moyang yang kemudian di teruskan oleh generasi penerus dan dilestarikan secara turun temurun. Tarian ini berjenis tari tradisional dimana masih mengedepankan ritual, religiusitas, nilai filosofis, dan simbolis.

Soedarsono berpendapat bahwa seni tari mempunyai tiga fungsi yaitu seni tari sebagai sarana ritual, seni tari sebagai sarana hiburan, dan seni tari sebagai presentasi estetis. Salah satu fungsi tari yang paling menonjol yaitu fungsi tari sebagai sarana ritual, dimana fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, pernikahan serta kematian, hal-hal lain pun dianggap penting seperti meminta hujan, menanam padi, panen dan persiapan perang juga memerlukan pertunjukkan seni tari.⁶

Seni tari untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, yang mana masih berkaitan dengan hal-hal magis. Sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan atau keniatan dari upacara yang dilakukan dari pada menikmati bentuk tariannya.⁷

Magis adalah salah satu cara manusia untuk memerintahkan alam semesta agar patuh dan tunduk terhadap suatu keinginan dan tujuan manusia, dengan menggunakan kekuatan yang ada di alam semesta dari yang terlihat sampai yang kompleks. Secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar

⁶ Junarto Efendi dan Eny Kusumastuti, *Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino*, Jurnal Seni Tari, 2013. Hal. 3.

⁷ *Ibid.*

mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.⁸

Magis didasarkan pada gabungan ide-ide, satu kecenderungan yang terletak di dasar rasio manusia. Jika seseorang dalam pemikirannya mengaitkan satu ide dengan ide lain, maka logika akan menuntun mereka untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat dalam realitas di luar pikiran.⁹

Disini berhadapan langsung dengan suatu hukum hidup yang sudah umum diakui. Orang yang mempergunakan magis atau kepercayaan magis, memiliki dua pendapat yaitu :

- 1) Kekuatan atau daya ghaib ada di seluruh dunia dan tidak ada batasnya.
- 2) Semua kekuatan atau daya ghaib bisa digunakan oleh siapa saja yang bisa menggunakannya.¹⁰

Magis menurut orang Jawa biasa mengenalnya dengan seseorang yang mempunyai sebuah kekuatan supranatural yang memang tidak bisa diterima oleh akal manusia. Hal ini manusia yang berkekuatan diyakini sebagai manusia yang sakral, dan sering melakukan hal-hal yang memang diluar nalar seperti adanya sebuah persembahan-persembahan dan upacara magis yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang khusus.¹¹

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropogi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 129.

⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Ircidod, 2018), Hal. 43.

¹⁰ Honig, A.G.Jr., *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, cet.11,2005), hal. 17.

¹¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1984), Hal. 411.

Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa alam semesta ini memiliki konsep dimana semua sistem ada hubungannya, dari aspek alam semesta, keyakinan, sosial, spiritual dan lingkungan. Untuk menghubungkan itu semua, biasanya orang-orang melakukan beberapa ritual atau upacara ilmu ghaib, hal ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.¹²

Orang-orang primitif memiliki pendirian bahwa kemanapun dia pergi, semua prinsip alam akan tetap tidak berubah, berlaku untuk semua orang tidak terkecuali dan tidak bisa dilanggar. Prinsip alam semesta sama seperti prinsip hukum mengenai sebab akibat. Biasanya seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang magis, di kehidupan sosialnya akan lebih terlihat. Karena yang paling mengerti tentang kondisi masyarakatnya. Sehingga dipercaya sebagai ketua atau diberi jabatan tertentu.¹³

Kekuatan magis di masyarakat Jawa sering digunakan untuk hal-hal semacam pengobatan penyakit, digunakan sebagai ramalan-ramalan tertentu, digunakan sebagai alat perlindungan diri, dan bahkan kekuatan magis juga sering dimanfaatkan untuk perbuatan buruk semisal mengirim benda-benda yang tidak lazim kepada seseorang dengan tujuan membuat tidak nyaman sampai mencelakai. Ada juga masyarakat Jawa yang menggunakan kekuatan magis untuk dipraktikkan dan dipertontonkan kepada khalayak umum dengan tujuan sebagai hiburan masyarakat. Salah satunya yaitu adanya kesenian tradisional Tari Sintren.

Tari Sintren merupakan kesenian tradisional yang biasa ditampilkan di pesisir Jawa Barat dan Jawa Tengah. Mulai dari Majalengka, Brebes, Tegal,

¹² *Ibid.*

¹³ Daniel. L.Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh teori agama yang paling berpengaruh*, (Yogyakarta: Irchisod, 2018). Hal. 67-68.

Pemalang, dan Pekolangan. Tari sintren memiliki keunikan tersendiri, yaitu berupa ketidaksadaran diri ketika sudah menari. Adanya hubungan antara unsur magis dan kesenian terbentuknya sintren. Ketidaksadaran diri merupakan suatu kepercayaan masyarakat Jawa, dimana ketika kondisi *trance* atau sedang tidak sadarkan diri, terjadi tidak akan ada perubahan kondisi fisik karena dikendalikan oleh makhluk gaib.

Penari yang memainkan tari sintren akan mengalami suatu perubahan dari sadar menjadi ketidaksadaran diri, hal ini dalam masyarakat Jawa dikatakan kesurupan. Kondisi tersebut akan merubah tingkah laku penari karena tubuh dikuasai roh halus. Seperti penari masuk kedalam kurungan kecil dengan kondisi pakaian biasa ketika dibuka beberapa menit kemudian sudah berubah menjadi penari dengan kostum dan aksesoris lengkap penari. Secara fisik manusia normal, jika menari dengan durasi lama empat sampai lima jam akan terdengar sangat tidak mungkin. Berbeda jika menari dalam keadaan sedang *trance*, tidak akan berpengaruh terhadap apapun, semuanya akan aman.

Ada dua cerita mengenai legenda awal mula Tari Sintren, cerita pertama mengenai legenda cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua dari R. Sulandono. Cerita kedua berasal dari kisah percintaan Ki Joko Bahu

(Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Sejak itulah lahir kesenian Tari Sintren.¹⁴

Ditinjau dari segi koreografinya, Tari Sintren merupakan tarian rakyat yang sakral dan telah ada sejak zaman masyarakat primitif dan terus berkembang hingga sekarang. Tarian sintren tidak memperhatikan bentuk lekuk tubuh karena tarian ini mengutamakan keyakinan atas apa yang ada dibalik tarian tersebut, hal ini lantaran pertunjukkan Tari Sintren dipergunakan sebagai sarana ritual permohonan.¹⁵

Masyarakat Desa Cikendung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pemalang yang masih melestarikan paguyuban Tari Sintren. Paguyuban Kesenian Tari Sintren “Puspo Sari” menunjukkan adanya masyarakat Desa Cikendung yang masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Paguyuban Kesenian Tari Sintren “Puspo Sari” yang ada di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang merupakan salah satu paguyuban Tari Sintren yang sudah cukup lama terbentuk dibandingkan dengan paguyuban yang lainnya. Dilihat dari historis asal muasal tari sintren terbentuk, terlihat tarian ini sangatlah unik. Adanya seorang penari yang tidak menari dengan kekuatannya sendiri, melainkan dengan bantuan roh bidadari yang masuk kedalam tubuh sang penari. Selain itu, adanya syair-syair tembang lagu yang bernuansa mistis mengiringi tari sintren. Hal tersebut membuat sebuah penampilan yang cukup menarik untuk dilihat masyarakat.

¹⁴ Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*, (Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), Hal. 17-18.

¹⁵ Moehkardi, *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya*, Hal. 32.

Sebuah kesenian tradisional yang menggabungkan antara kemagisan, budaya dan agama.¹⁶

Desa Cikendung Kecamatan Pulosari mempunyai paguyuban Tari Sintren yang mayoritas anggotanya beragama Islam, tetapi masih melakukan kegiatan sintren yang dikenal dengan dimensi magis. Tari Sintren di Desa Cikendung merupakan representasi sosial dengan melakukan akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Alasan penulis memilih Desa Cikendung sebagai tempat untuk penelitian, Desa Cikendung berada di daerah pegunungan. Dimana daerah sana biasanya memiliki curah hujan yang tinggi jadi jika difikir secara logika, tidak perlu melakukan tari sintren. Karena salah satu tujuan tari sintren diadakan yaitu meminta hujan. Selain itu, masyarakat disana semuanya bergama agama Islam, mejelis ta'lim bapak-bapak maupun ibu rutin berjalan. Kegiatan organisasi non kademis selalu berjalan seperti IRMA, IPPNU, group rebana dan sebagainya. Namun kepercayaan dan unsur-unsur magis khas Jawa masih di lestarikan.¹⁷

Dimasa sekarang ini, banyak yang tidak mempercayai akan hal-hal magis, dengan melihat paguyuban Tari Sintren yang ada Desa Cikendung merupakan suatu cara untuk membahas tema tentang Tari Sintren. Faham-faham magis yang ada pada unsur Tari Sintren menimbulkan banyak pertanyaan dan masalah, seperti halnya kondisi aqidah yang dimiliki oleh penari dan pawang sintren yang bergama

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sutono, Pemimpin Sanggar dan Pawang Sintren Desa Cikendung Kecamatan Pulosari, 1 Agustus 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyu, Perangkat Desa Cikendung Pemalang Bagian Kasi Pemerintahan”, 2 Agustus 2021.

Islam. Hal tersebut membuat banyak pertanyaan jika menyinggung relevansinya dengan akidah.

Paguyuban “Puspo Sari” Tari Sintren yang ada di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari berbeda dengan paguyuban sintren lainnya yang ada di Pemalang. Salah satunya yaitu, paguyuban “Puspo Sari” ini sudah sangat lama berdiri sehingga lebih terkenal dari paguyuban lainnya. Selalu menjaga dan mengutamakan pada unsur-unsur magis dalam pertunjukkan tari sintren. Hal tersebut menjadi pembeda dengan pertunjukkan tari sintren lainnya, yang hanya sekedar menjalankan pementasan tanpa adanya ritual tertentu yang sebenarnya memang menjadi ciri khas dalam Tari Sintren.¹⁸

Tidak semua anak perempuan mau menjadi penari sintren, karena memang tidak semudah yang dilakukan penari-penari lainnya. Butuh mental dan keyakinan penuh untuk menampilkan pertunjukkan Tari Sintren yang diinginkan, hal ini menjadi bukti warisan turun temurun yang harus terus dijaga keasliannya. Walaupun banyak masyarakat yang mulai mengacuhkan pertunjukkan tari sintren.

Melihat kondisi paguyuban Puspo Sari yang dijadikan sarana untuk mengangkat tema tari sintren, maka skripsi ini akan membahas tentang unsur-unsur magis dalam tari sintren dan relevansinya dengan aqidah yang berfokus pada tempat penelitian di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Suwardi, Pemimpin Sanggar dan Pawang Sintren Dusun Sirau, 3 Januari 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur magis dalam tari sintren di Desa Cikendung?
2. Bagaimana relevansinya unsur magis pada tari sintren dengan aqidah penari dan pawang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian yang berjudul “Unsur Magis Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Aqidah (Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang)”, yaitu:

- a. Untuk mengetahui unsur magis yang terdapat dalam tarian sintren di Desa Cikendung
- b. Untuk mengetahui bahwa tarian sintren mengandung unsur-unsur magis dan relevansinya dengan aqidah penari dan pawang

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul “Unsur Magis Pada Tari Sintren dan Relevansinya Dengan Aqidah Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang” ini, penulis mengharapkan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus berpartisipasi menjaga juga memperkaya kajian serta wacana tentang unsur magis pada tari sisntren dan relevansinya dengan akidah terutama bagi generasi muda yang mulai melupakan sejarah.

- b. Bagi penulis, dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta ikut dalam menjaga dan merawat tradisi kebudayaan daerah.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pandangan tentang unsur magis pada tari sintren dan relevansinya dengan aqidah, serta memperluas wawasan tentang tradisi dan budaya tradisional di Indonesia .

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencari informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan suatu pertimbangan, mulai dari kelebihan, kekurangan dan nantinya bisa menghindari plagiarisme. Penulis juga mencari informasi lewat buku-buku, jurnal dan skripsi terdahulu guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul skripsi sehingga dijadikan sebagai landasan teori ilmiah. Berikut penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini.

Pertama Skripsi yang berjudul “*Ritual Magis Dibalik Kesenian Sintren (Studi Deskriptif pada Paguyuban Sintren Sinar Shar Cangkol Tengah Kotamadya Cirebon)*” yang ditulis oleh Dini Novianti dari Jurusan Studi Antropologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2001 menjelaskan tentang bahwasanya sintren memiliki unsur magis yang merupakan keunikan dalam setiap pementasan sintren.¹⁹

Kedua Dalam bentuk buku yang berjudul “*Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*” yang ditulis oleh Laila Nur Hayati dan Rukoyah tahun 2010 menjelaskan

¹⁹ Dini Novianti, *Ritual Magis Dibalik Kesenian Sintren (Studi Deskriptif pada Paguyuban Sintren Sinar Sahar Cangkol Tengah Kotamadya Cirebon)*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2001)

tentang penggambaran secara keseluruhan mengenai kesenian sintren yang dilakukan di beberapa daerah di Jawa Tengah. Diantara dimulai dari Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang.²⁰

Ketiga Jurnal STIT Pemalang yang berjudul “*Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas*” yang ditulis oleh Puji Dwi Darmoko Tahun 2012 berfokus pada bagaimana makna dari setiap pertunjukkan sintren dan arus modernitas yang berpengaruh terhadap kesenian tradisional seperti sintren.²¹

Keempat Skripsi yang berjudul “*Analisa Karakter Fungsi Instrumen Musik Di Desa Pangejukan Kabupaten Brebes*” yang dituliskan oleh Giska Faris al-Amiin dari jurusan program studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 skripsi ini lebih menunjukkan deskripsi karakter musik sintren Brebes memiliki keunikan.²²

Kelima Skripsi yang berjudul “*Makna simbolis pertunjukkan sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*” yang ditulis Jati Sekar Pinilih dari jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang (UNNES) Tahun 2012 membahas makna simbolis tarian sintren yang ada di pesisir Pemalang.²³

Keenam Tesis yang berjudul “*Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau,*

²⁰ Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, Perpustakaan Ranggawarsita Semarang, 2010.

²¹ Puji Dwi Darmoko, *Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas*, Jurnal Ilmiah Madaniah, vol. 4 no. 1, Januari 2014.

²² Giska Faris Al-Amiin, *Analisis Karakter Fungsi Instrumen Musik di Desa Pangejukan Kabupaten Brebes* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

²³ Jati Sekar Pinilih, *Makna Simbolis Pertunjukkan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang, Kabupaten pemalang*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2012)

Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)” yang ditulis oleh Puji Dwi Darmoko Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Semarang Tahun 2013 menjelaskan tentang dekonstruksi makna simbolik kesenian sintren kemudian proses yang terjadi dalam dekonstruksi makna simbolik pada kesenian sintren dan dekonstruksi makna simbolik kesenian sintren memiliki pengaplikasian terhadap kehidupan ekonomi sosial dan budaya pada masyarakat Kabupaten Pemalang.²⁴

Ketujuh Skripsi yang berjudul “*Makna Simbolik Seni Pertunjukkan Tari Tradisional Sintren*” yang ditulis oleh Khomsatun dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 menjelaskan makna-makna simbolik yang terdapat pada seni pertunjukkan sintren.²⁵

Kedelapan Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*” yang ditulis oleh Fitri Inayati dari Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 menjelaskan tentang bahwasanya tari sintren banyak nilai-nilai kearifan lokal yang masih perlu dilestarikan oleh generasi muda sebagai tradisi.²⁶

²⁴ Puji Dwi Darmoko, *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren* (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang), (Tesis Program Studi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013)

²⁵ Khomsatun, *Makna Simbolik Seni Pertunjukkan Tari Tradisional Sintren* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syrif Hidayatullah Jakarta, 2016)

²⁶ Fitri Inayati, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016)

Kesembilan Skripsi yang berjudul “*Makna Filosofi Pertunjukkan Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani Desa Babadan, Gunungjati , Kabupaten Cirebon)*” yang ditulis oleh Eka Wati dari Jurusan Akidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017 berisikan bahwasanya tarian sintren ini dilaksanakan saat hari-hari besar saja.²⁷

Kesepuluh Skripsi yang berjudul “*Istilah-Istilah Dalam Kesenian Sintren Di Desa Cikendung Pulosari, Pemalang (Kajian Etnoquistik)*” ditulis oleh Puji Dianti dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret (USM) Tahun 2018 menjelaskan tentang sintren yang mengacu pada nilai-nilai tarian yang ada dan berfokus pada kajian etnokuistik.²⁸

Kesebelas Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Spiritual Pada Perayaan Sintren Didesa Cikendung Pemalang*” ditulis oleh Syifaul Khusna dari Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Tahun 2019 menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang ada disetiap pertunjukkan sintren.²⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, tari sintren ini menarik untuk dikaji baik dari segi kesenian maupun kemagisannya. Banyak tulisan yang berkenaan menelaah tari sintren ini dituangkan dalam bentuk skripsi ataupun buku. Namun penulis belum menemukan adanya kajian unsur magis pada tarian sintren dan

²⁷ Eka Wati, *Makna Filosofi Pertunjukkan Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani Desa Babadan, Gunungjati , Kabupaten Cirebon)*, (Skripsi S1 Jurusan Akidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nur Jati Cirebon, 2017)

²⁸ Puji Dianti, *Istilah-Istilah Dalam Kesenian Sintren Di Desa Cikendung Pulosari, Pemalang (Kajian Etnoquistik)*, (Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret (USM), 2018)

²⁹ Syifaul Khusna, *Nilai-Nilai Spiritual Pada Perayaan Sintren Didesa Cikendung Pemalang*, (Skripsi S1 Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, 2019)

relevansinya dengan akidah, dengan demikian penulis mencoba mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul tersebut untuk dijadikan skripsi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mencari kejadian, fenomena, pengertian, pemahaman, makna, ataupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam atauran penelitian, kontekstual yang menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan tahap demi tahap dan makna yang disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.³⁰

Penelitian Lapangan adalah jenis penelitian yang mencari informasi dari informan atau responden dengan cara seperti menggunakan angket, wawancara, pengamatan dan lainnya.³¹

2. Sumber Data

Data merupakan informasi atau segala sesuatu keterangan yang menyangkut segala bentuk yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak sesuai tidak masuk kedalam penelitian.³² Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

³⁰ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 328.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet. V), hal. 125

³² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2017). Hal. 61

Data primer diperoleh dari data-data yang berkaitan langsung dengan objek kajian peneliti, seperti berinteraksi langsung dengan penggiat Budaya Kabupaten Pematang, wawancara dengan narasumber seperti pawang sintren, pemain sintren, dan perangkat Desa Desa Cikendang.

b. Data Sekunder

Data sekunder data yang dijadikan sebagai data pendukung data primer dan data pelengkap. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen, literature, artikel, jurnal serta situs-situs di internet yang berkenaan dengan tari sintren, hal magis serta aqidah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi adalah kegiatan mengamati dan pencatatan apa yang dilihat dalam suatu fenomena atau kegiatan.³³ Penulis fokus mengamati tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tari sintren dan relevansinya dengan aqidah. Pengamatan bisa dimulai dari sebelum pertunjukkan, saat pertunjukkan, dan setelah pertunjukkan selesai. Sambil mengamati penulis melakukan pencatatan data-data penting untuk bahan penulisan skripsi.

b. Interview (wawancara) merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya kepada informan yang berkaitan dengan tema skripsi. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya:

1. Om Zaqi Zidqon Penggiat Budaya Kabupaten Pematang

³³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54

2. Bapak Sutono selaku Pawang Sintren dan Pemimpin Paguyuban Puspo Sari
3. Bapak Sokhi selaku Pawang Sintren dan Pemimpin Paguyuban Puspo Sari
4. Mbak Rifka selaku Penari Sintren
5. Bapak Wahyu selaku Perangkat Desa bagian Kasie Desa Cikendung
6. Mas Yanto selaku pemain gendang Paguyuban Puspo Sari
7. Ibu Daimah selaku Pembantu Sintren Paguyuban Puspo Sari

Wawancara tersebut tidak luput dari pertanyaan yang memang penulissiapkan. Pertanyaan dimulai dari yang umum sampai pada pertanyaan yang memang spesifik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dari informan yang dianggap kompeten.

- c. Dokumentasi yaitu cara memperoleh data yang didapatkan dari survei penelitian lapangan berupa dokumentasi photo maupun vidio recorder, dokumen-dokumen yang tersimpan, monografi, dan data yang tersimpan di website.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang

berhubungan dengan penelitian.³⁴ Penelitian ini, penulis menggunakan analisis data model Spradley, yang mana dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnograf* (1997), membagi analisis data kualitatif kedalam dua macam yang dilakukan secara bertahap yakni:

- 1) Analisis Domain, adalah analisis umum dan menemukan gambaran umum realitas sosial budaya, dan yang belum belum terinci. Penulis menemukan domain-domain dari data yang terkumpul baik berasal dari wawancara yang mendalam, maupun observasi atau analisis dokumen.
- 2) Analisis Taksonomi yaitu dengan mencari atau merumuskan rincian dari domain-domain yang telah didapat.

Penulis menganalisis setiap data yang telah dikumpulkan seperti setiap hasil wawancara yang mendalam atau setiap hasil observasi terlibat. Satu hasil penelitian penulis mungkin menemukan domain dan taksonomi, kemudian domain dan taksonomi terus ditemukan atau diverifikasi dengan hasil analisis data berikutnya.³⁵

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun secara per-bab, yang terdiri dari lima bab. Didalam bab nya terdapat sub-bab pembahasan, dengan sistematika berikut ini:

Bab pertama, menerangkan latar belakang masalah penelitian yang dilakukan, kemudian tujuan penelitian, dan manfaat. Setelahnya lagi dibahas tentang permasalahan penelitian yang berisi tentang rumusan masalah, tujuan

³⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), Hal. 203.

³⁵ *Ibid.* 211-212.

masalah, dan kegunaan penelitian. Selanjutnya ada tinjauan pustaka. Selanjutnya ada metode penelitian, dimana di dalam metode menjelaskan bagaimana teknik atau cara dan analisis yang dilakukan penulis. Terakhir ada sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teori yang nantinya digunakan untuk menganalisis. Sub-bab pertama menggambarkan tentang magis dari pengertian magis, bentuk-bentuk magis, yang terakhir ada fungsi dan tujuan magis. Sub-bab kedua pembahasan mengenai pendekatan teologis dalam pemahaman aqidah. Sub-bab yang ketiga ada pembahasan mengenai kepercayaan roh dalam pemahaman aqidah.

Bab ketiga, pembahasan mengenai data objek yang menjadi tempat penelitian. Terdiri dari informasi mengenai desa dalam segi geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan agama. Setelah itu ada tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum, saat dan sesudah sintren tampil. Selanjutnya membahas tentang adanya unsur magis dan pemahaman dalam aqidah.

Bab ke empat, pembahasan mengenai analisa penelitian Bab ini merupakan informasi tentang analisis teologi terhadap unsur magis pada tari sintren, yang terdiri dari unsur magis dalam tari sintren, dan relevansi unsur magis dalam tari sintren terhadap pemahaman aqidah seorang penari.

Bab kelima, berisi penutup yaitu akhir dari penelitian yang berisi tentang penutupan pada penelitian, yang memaparkan terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan yang terakhir yaitu saran-saran yang menjadi koreksi buat peneliti agar peneliti selanjutnya bisa lebih baik.

BAB II

MAGIS, AGAMA DAN ROH DALAM PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM

A. Gambaran Tentang Magis

1. Pengertian Magis

Menurut Honig Jr. kata magi berasal dari bahasa persi, “maga” yang berarti “imam” atau “pendeta” untuk agama Zoroaster. Ia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir, namun demikian, dalam kepercayaan primitif, magi lebih luas artinya dari pada sihir. Karena, yang dikatakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.

Menurut Dhavamony mendefinisikan magi sebagai upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia, untuk semua tujuan. Orang yang percaya kepada magi dan menjalankan magi, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu:

- a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya ghaib serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh orang-orang modern dengan daya-daya alam.
- b. Bahwa daya-daya ghaib itu dapat dipergunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.¹

Menurut Frazer ilmuan lebih erat kaitannya dengan ahli magi dari pada agamawan, karena rangkaian peristiwa dianggap sebagai pengikut

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 129-130.

aturan yang sempurna dan sesuatu yang pasti, disekat dengan aturan-aturan yang tidak dapat dirubah dengan ke efektifan yang bisa diperhitungkan dengan tepat dan diramalkan.²

E.B Taylor menyatakan bahwa magis adalah sebuah occult science atau pseudo science. Magis adalah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supranatural. Yakni dunia yang sulit diterjang oleh akal manusia. Karena itu, pengalaman subyektif lebih banyak berperan dalam mistik magis. Bahkan Frazer sempat mengatakan juga bahwa magis adalah sebuah *next of kind to science*, saudara ilmu, tetapi lebih ke arah *baztard sister of science*, artinya saudara ilmu palsu. Kepalsuan dunia mistik magis, terjadi karena sering adanya penyimpangan akal. Banyak hal yang sulit di terima nalar, yang sebenarnya dapat di pelajari.³

Mistik magis tak lain merupakan praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan (daya linuwih). Manusia akan memiliki kekuatan luar biasa diatas manusia biasa. Upaya yang dilakukan juga tetap berporos pada kemanunggalan manusia dengan Tuhan. Setelah manunggal diharapkan justru mendapat jalan yang mampu memiliki kekuatan magis. Magis artinya sebuah kekuatan super inderawi (ghaib). Mereka mempunyai kemampuan supranatural. Ahli ilmu ghaib, biasanya memiliki kemampuan mistik magis yang hebat. Mereka itu, seringkali telah menerima derajat (sebutan) sebagai *nujum*. Yakni, manusia yang pandai membuat ramalan-ramalan, apa saja yang mungkin terjadi.

² *Ibid*, Hal. 136.

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religioun (Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh)*, (Yogyakarta: Ircishod, 2018). Hal. 63-68.

Munculnya mistis magis, memang seringkali menimbulkan pro dan kontra diantara pengamat. Ada diantara pengamat mistik yang memuji dan ada pula yang meremehkan atau bahkan mencemooh kehadiran mistik magis. Hal ini terjadi, karena arah mistik magis memang dua hal, yaitu yang bersifat konstruktif dan destruktif. Yang bersifat konstruktif disebut juga ngelmu putih, yang digunakan untuk melindungi diri dan menolong pihak lain. Sedangkan yang bersifat destruktif disebut juga ngelmu hitam (klenik), yang digunakan untuk mencelakakan pihak lain. Klenik semacam ini, biasanya hanya menguntungkan salah satu pihak saja.⁴

Magis atau *magic* bisa dikatakan sebagai ilmu ghaib yang digunakan manusia dengan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi alam yang jauh dibatas pengetahuan akal dan kemampuan sehingga alam yang dipengaruhi akan tunduk menuruti segala permintaan dan tujuan sesuai dengan perintah.⁵

Beberapa kalangan mengatakan, sifat egoistis pada magis digunakan untuk menguasai, memaksakan kehendak dan memperalat hawa nafsu demi sebuah kepentingan diri sendiri dan golongan manusia yang mempunyai magis hitam tersesat. Sifat hawa nafsu tersebut dapat mengingkari Tuhan secara tidak langsung, yang akhirnya beralih setan yang jahat dijadikan pemujaan.⁶

Magis bisa dikatakan sebagai ritual religiositas atau sebuah ritus yang berwujud doa dan mantra yang di amalkan untuk mementingkan suatu tekad

⁴ Suwardi, Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretis, Symbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), Hal. 107-109.

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1990), Hal. 288.

⁶ Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006). Hal. xxvi.

seseorang terhadap alam dan kekuatan ghaib dengan didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan yang menguasai manusia untuk sebuah niat tertentu.⁷

Magis adalah daya kekuatan di atas manusia. Hanya manusia yang linuwih yang memiliki kekuatan magis, agama Jawa kaya kekuatan magis yang berarti memuja gusti. Magi Jawa sering terkait dengan pangastuti. Pangastuti juga memuat unsur sujud, sembah bekti, dan pemujaan. Pangastuti sering bercampur dengan magi. Menurut keyakinan orang Jawa kekuatan magi merupakan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, sehingga timbul sebuah perlakuan pangastuti yaitu suatu bentuk penghormatan.⁸

Di tengah fenomena agama, ada kekuatan batin yang dapat dilatih, hingga seseorang mampu berbuat diluar kemampuan orang biasa. Hal ini juga terjadi dibelahan negara lain. Dengan jelas, dalam pengamatan Malinowski memperlihatkan pengetahuan yang tidak ada maka magis akan masuk hal itu merupakan fungsi magis dalam suatu studi yang mendetail mengenai bangsa Trobriand.⁹

2. Bentuk-Bentuk Magis

Dilihat dari bentuknya, magis digolongkan menjadi dua, yang pertama magi berupa bentuk gerakan tertentu biasanya di tampilkan di suatu

⁷ Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963). Hal. 171.

⁸ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), Hal. 98 – 99.

⁹ *Ibid.*

pertunjukkan tertentu. Yang ke dua magi berupa bentuk pengucapan atau bahasa seperti dalam mantra-mantra, doa, atau bisa juga rapalan.¹⁰

Selain itu, magis menurut hal baik dan buruknya dapat dibagi ke dalam dua bentuk, magis baik atau putih (*white magic*) dan magis buruk atau hitam (*black magic*). *White magic* adalah jenis magis yang dilakukan bersama, sedangkan *black magic* adalah perbuatan yang dilakukan secara perseorangan. Oleh Frazer, *white magic* disebut sebagai *positive magic* karena dipandang menguntungkan, sedangkan *black magic* disebut sebagai *negative magic* karena dianggap merugikan.¹¹

Berdasarkan teori Frazer, Ugo Bianchi menyatakan bahwa praktik-praktik magis didasarkan atas prinsip “*sympathetic*” yaitu *imitative magic*, dan *contagious magic*. *Imitative magic* didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide lantaran persamaan, sedangkan *contagious magic* didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide berdasarkan hubungan atau kontak. Magis ini dilaksanakan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang pernah berhubungan akan selalu berhubungan satu sama lain sekalipun sudah berjauhan tempat, atau telah lama berpisah.¹²

Kedua jenis magis mempunyai hubungan sebab kibat serta adanya suruhan atau larangan. Magis positif ditugaskan untuk melakukan suatu upaya yang bisa mendatangkan hasil yang dinantikan. Sebaliknya, magis

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (New Haven: tp, 1954), Hal. 117.

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 132.

¹² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung, Pustaka Setia, 2000), hal. 120.

negatif ditugaskan untuk melakukan sesuatu yang bisa memberi keburukan.¹³

Dhavamony membagi dua jenis magis, yaitu tiruan dan sentuhan. Magis tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses kesurupan menghasilkan kesurupan, yang disebut Frazer dengan magis imitatif. Misalnya, seseorang yang menusukkan jarum pada boneka, orang yang diserupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Sedangkan magis sentuhan, atau dalam Frazer disebut *contagious magic*, di dasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan melalui kontak fisik. Misalnya, ahli magis dapat mencelakakan orang lain jika ia memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.¹⁴

3. Fungsi dan Tujuan Magis

Dalam masyarakat primif, magis memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab semua acara keagamaan adalah upacara magis. Bahkan, sikap hidup dan tindakan-tindakan mereka penuh dengan unsur-unsur magis. Mereka selalu mengisi alat perlengkapan hidup dan kehidupan mereka dengan gaya-gaya ghaib, seperti keris, tombak, bajak, dan alat-alat lainnya yang selalu diisi dengan daya ghaib. Begitu pula dengan bercocok tanam, mendirikan rumah berburu, dan sebagainya dilakukan secara magis. Dengan demikian, sikap hidup masyarakat primitif adalah sikap hidup magis. Manusia magis membuat dunia bagi dirinya sendiri, dan didalam

¹³ *Ibid*, Hal. 119.

¹⁴ Mariasasui Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hal. 47.

dunia ciptaannya itu ia sendiri yang berkusa. Dirinya kuasai dunia dengan memusatkan segala kekuasaan kedalam dirinya sendiri.¹⁵

Magis dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika suatu ritual atau perbuatan yang dilakukan secara tepat, maka akan timbul akibat yang nantinya pasti akan terwujud seperti apa yang diharapkan.¹⁶

Sebagaimana yang diutarakan Raymond Firth, yang dikutip dalam buku Pak Adeng Muchtar Ghazali disanakan mengklarifikasikan tujuan dan fungsi magis berdasarkan klarifikasi magis produktif, magis protektif dan magis destruktif, seperti dibawah ini:

1. Magis produktif bisa dilakukan untuk diri sendiri ataupun kepentingan bersama, magis ini lebih condong kepada hal-hal positif seperti membantu menyebarkan, memanen, berburu, mendatangkan hujan dan urusan percintaan.
2. Magis protektif, sama halnya dengan magi produktif tetapi magis protektif lebih kepada ke arah pengontrolan sosial.
3. Magis destruktif, seperti magis untuk mendatangkan badai, untuk merusak sebuah kepemilikan, untuk mendatangkan penyakit, dan untuk mendatangkan kematian.¹⁷

Dalam buku yang berjudul “Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam” (1997) ditulis oleh Samudi Abdullah, mengemukakan tanda-tanda magis disebutkan sebagai berikut:

¹⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Hal. 122.

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religioun Tujuh Teori Agama Yang Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Ircishod, 2018). Hal. 65.

¹⁷ *Ibid.*

- a. Seseorang yang berhubungan dan melakukan magis menggunakan irrasional tidak rasional.
- b. Makhluk ghaib seperti jin, setan, iblis, dan makhluk halus mereka menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib.
- c. Seseorang yang melakukan hal-hal-ghaib bertujuan untuk menguasai kekuatan ghaib.¹⁸

B. Pengenalan Teologis Pada Pemahaman Aqidah Islam

Menurut Syukur Dister yang dikutip dalam buku karya Pak Amsal, mengungkapkan dasar pengetahuan teologi lebih luas dari pada filsafat. Teologi didasarkan pada wahyu Allah sebagaimana yang ditangkap oleh manusia beriman.¹⁹ Maurice Blondel (Filosof Perancis) mengatakan dalam buku Pak Amsal, bahwa yang menjiwai teologi adalah tindakan percaya. Teologi sebagai ilmu, iman bertitik tolak atas kepercayaan akan wahyu Allah yang khusus. Dalam terang wahyu ini, teologi mempelajari tujuan manusia yang konkret dan adikodrati. Dengan demikian teologi berbeda secara prinsip dengan filsafat, bahwa yang menjiwai filsafat adalah kritik rasional, sedangkan yang menjiwai teologi adalah wahyu.²⁰

Karl Rahner berpendapat sebagaimana dikutip dalam buku Pak Amsal Bakhtiyar yang berupa teologi mendengar wahyu pribadi dari Allah yang bebas kepada manusia, maka teologi tidak berdasarkan pada akal budi manusia melainkan sabda Allah. Dengan demikian, teologi tidak dapat lepas dari manusia

¹⁸ Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), Hal. 14.

¹⁹ Amsal Bakhtiyar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Depok: Rajawali Press, 2017). Hal. 18.

²⁰ *Ibid.* Hal. 19.

sebagai makhluk berbudi (Zoon Logon Ekhon) sebab sabda Tuhan selalu mengandaikan adanya seorang manusia (makhluk berakal) yang dapat menangkap dan mengerti apa yang dimaksudkan Tuhan.²¹

Secara fungsional teologi berfungsi untuk mempertegas keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sedangkan secara struktural, pendekatan teologi memposisikan Tuhan sebagai Zat Yang Mutlak Benar, kemudian dicarikan argumen-argumen rasional untuk mendukung kebenaran tersebut. Dalam ukuran kebenaran, teologi tidak hanya melihat dari ketidak logisan dan logisan, tetapi melihat dari iman atau kafir, halal atau haram.

Teologi memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasan kemudian mencoba menjelaskan tentang Tuhan dengan seluruh misterinya berdasarkan wahyu. Kendati demikian, diakui juga bahwa, teologi pernah membahas Tuhan secara tuntas.²² Seluruh agama-agama seperti Kristen, Yahudi dan Islam sudah sepakat bahwa melihat Tuhan sebagai Zat Personal, yang dimaksud yaitu Tuhan yang mencipta dan sekaligus disembah serta dapat berhubungan dengan makhluk.

Teologi menerima ajaran agama tertentu, sebagai suatu kebenaran, dan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan agama tersebut. dengan begitu, maka muncul lah apa yang disebut dengan Teologi Kristen, Teologi, Yahusi, dan Teologi Islam. Teologi dalam pengertian ini, bagaikan bala tentara yang mengawal suatu perjalanan yang suci.²³

Menurut Harun Nasution dalam bukunya Pak Alam disebutkan bahwa teologi dibagi menjadi tiga aliran yaitu, teologi tradisional, teologi liberal dan teologi

²¹ *Ibid.* Hal. 20.

²² *Ibid.* Hal. 21.

²³ *Ibid.* Hal. 22.

natural. Teologi tradisional merupakan pembahasan yang analisis dan kritis tentang ajaran agama yang bertujuan untuk mempertahankan agama tertentu. Sedangkan teologi liberal adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang dasar agama tertentu dan tidak bertujuan untuk membenarkan atau menolaknya. Teologi natural tidak berdasarkan wahyu, tetapi berdasarkan pada pendapat akal. Jadi, adanya Tuhan, Tuhan itu satu, adanya kebaikan hidup, kemerdekaan manusia, dan semuanya bukan berdasarkan wahyu melainkan berdasarkan akal.²⁴

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata ‘*Aqidatun* yang mempunyai arti ikatan. Secara istilah Aqidah merupakan suatu keyakinan yang ada dalam hati atas sesuatu hal. Ada beberapa tokoh yang memberikan pengertian tentang aqidah seperti, Hassan al-Banna mengatakan aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan. Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Sedangkan menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, aqidah didefinisikan sebagai sebuah keimanan yang tidak mengandung kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya.²⁵

Adapun ruang lingkup mengenai aqidah diantara :

²⁴ *Ibid.* Hal. 23-25.

²⁵ Naimah Tamami, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Fikri, Vol.1, No. 2 Desember 2016). Hal. 339.

1. *Illahiyyat* (Ketuhanan), yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Itu semua wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
2. *Nubuwwat* (Kenabian), yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul mengenai sifat-sifat mereka, ke-ma'suman mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Itu semua berhubungan dengan sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab *samawi*.
3. *Ruhaniyyat* (Kerohanian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam buka materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
4. *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'), yaitu sutau pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan dialam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).²⁶

Sebagai ajaran pokok agama Islam, aqidah diyakini setiap muslim mengandung unsur-unsur keimanan yaitu untuk mempercayai. Adanya Allah merupakan suatu wujud yang ril dan dapat dirasakan oleh manusia. wujud bukan berarti bentuk, melainkan wujud berarti adanya Allah. Menurut orang Islam, menyakini berarti termasuk suatu aqidah. Bahkan pada kekuatan keyakinan terhadap yang ada

²⁶ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, Terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Hal. 14.

walaupun tidak tampak. Hal ini termasuk pada makna yang sama yaitu meliputi suatu keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib disembah. Kemudian adanya ucapan dengan lisan berbentuk syhadata'in, dan perbuatan dengan amal shaleh.

Dalam agama Islam beraqidah berarti menyakini adanya rukun iman yang meliputi Iman Ke Pada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Iman Kepada Para Rasul, Iman Kepada Hari Kiamat, Dan Yang Terakhir Iman Iman Takdir Allah. Jika di ibaratkan seperti bangunan, aqidah merupakan pondasinya, sedangkan ajaran agama Islam yang lain, seperti aqidah dan akhlak merupakan suatu yang dibangun di atasnya. Jadi, jika rumah dibangun tanpa pondasi maka rumah tidak akan berdiri tegak, pasti akan rapuh, dan runtuh bahkan ditiup angin yang kecil saja, rumah tersebut tidak akan kokoh karena tidak bisa menahan atau menanggung beban atas bangunan.²⁷

C. Kepercayaan Roh dalam Pemahaman Aqidah

Jika melihat pada setiap peradaban manusia, hampir tidak ditemui sekelompok manusia pada suatu peradaban yang tidak mengakui keberadaan roh. Roh merupakan realitas terdekat sekaligus terjauh bagi manusia. Ia dekat karena tidak dapat dinafikan keberadaannya dan fungsinya bagi kehidupan dan juga merupakan realitas terjauh karena akal pikiran sering kali tidak mampu menggapai dalam berbagai cara termasuk dengan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan manusia tentang roh, masih sangatlah sedikit, seperti di dalam Q.S Al-Isra'(17) : 85 dikatakan

²⁷ Naimah Tamami, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Fikri, Vol.1, No. 2 Desember 2016). Hal. 344.

وَسَلُّوْكَ عِنَّا لِرُوْحِ قَلِّ الرُّوْحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

Artinya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.

Allah telah menggambarkan tentang penciptaan Adam, bahwa Adam diciptakan dengan tangan-Nya dan meniupkan rohnya pada diri Adam. Dan Allah menyandarkan kata tangan dan roh kepada-Nya dalam bentuk satu penyandaraan.²⁸ Ibnu Qayyim mengakui bahwa roh adalah sebagai penyebab kehidupan manusia. Kata al-ruh yang dihubungkan dengan manusia adalah roh yang diturunkan pada manusia, pada saat itulah roh berhubungan dengan manusia, karena ialah yang menyebabkan kehidupan manusia. kekuatan yang ada di badan bisa juga disebut sebagai roh. Karena itu, ada ungkapan, “roh yang dapat melihat, roh yang dapat mendengar, roh yang dapat mencium.” Roh-roh tersebut merupakan kekuatan yang dimasukkan kedalam badan, yang bisa mati karena kematian badan, yang berbeda dengan roh yang tidak mati meskipun badan mati, yang tidak bisa binasa seperti kebinasaan badan, ayat yang menerangkan akan hal itu adalah Q.S. Al-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ²⁹

Dalam Al-Mukminun (23): 12-14, yang mengisyaratkan bahwa manusia memang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti hewan. Proses

²⁸ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Terj. Khalid Abdullah dkk, *Alam Roh*, (Kartasura: Insan Kamil, 2014), hlm. 295.

²⁹ Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.” (Q.S: Al-Sajdah {32} : 9)

perkembangan fisik dan jiwa manusia diayat tersebut sama dengan binatang, tetapi semenjak manusia menerima ruh, maka hal tersebut menjadi pembeda dari lainnya, karena didalam jiwa manusia terdapat ruh. Seperti Fahru al-Razi yang menafsirkan kata ruh sebagai penghidupan pada diri manusia, selain itu ruh juga berpengaruh terhadap kesadaran, dan rasa. Seperti contoh adanya rasa kebahagiaan dan kesedihan yang tidak akan dirasakan oleh manusia apabila ruh tidak ada.³⁰

Dalam berteologi atau beragama khususnya Islam ada satu unsur terpenting yaitu mempercayai adanya hal-hal ghaib, hal ini sesuai dengan firman Allah di Q.S. Al-Baqarah: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan”. (Q.S. Al-Baqarah: 3)

Alam ghaib merupakan sesuatu yang terselubung dan terhalang dari indra dan akal. Sesuatu yang terhalang dari indra sebenarnya ada, tetapi tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Sesuatu yang terselubung dari akal bisa jadi sesuatu yang mustahil ada atau bisa juga sesuatu yang mungkin ada. Sesuatu yang berhubungan dengan hal ghaib diantaranya ada Allah, malaikat, jin, iblis, roh, dan lain sebagainya yang tidak bisa dijelaskan akal manusia karena keterbatasan ilmunya.³¹

³⁰ Zaenatul Hakamah, *Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*, (Universum, Vol. 9 No., 2 Juli 2015), Hal. 244.

³¹ Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Ghaib*, (Jakarta: Zaman, 2009), Hal. 14.

Kepercayaan akan kekuatan alam menumbuhkan perasaan tidak berdaya menghadapi alam, dan tidak berusaha mencari tahu hukum-hukum alam. Oleh karena itu, menurut kebanyakan orang Jawa semua kejadian dianggap sebagai keajaiban, semua kejadian merupakan akibat dari roh. Ada 3 pembagian roh menurut orang Jawa yaitu:

- a. Roh-roh dari alam yang memusuhi manusia dan mendatangkan penyakit. Mereka disebut sebagai saitan, setan atau iblis.
- b. Roh-roh yang melakukan perintah atas permintaan atau penyumpahan dendam atau balasan yang dinamakan Mejim, Memedi, Medi atau Setan.
- c. Roh-roh dari orang-orang yang sudah meninggal dan masih gentayangan di bumi atau tinggal di hutan-hutan, yang dianggap sebagai sosok pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan pemohonan keselamatan, yang dinamakan Jiwa, Sukma, Nyawa atau Roh.³²

Menurut keyakinan *Rijal al-Ghaib*³³ sebagaimana dikutip dalam buku oleh Capt. R.P. Suyono mengatakan disana badan manusia terdiri dari tiga kesatuan yaitu, Lelembutan dan Aji, Yuni dan Perwatek, serta Sukma dan Jiwa. Lelembutan dan Aji adalah aspek dalam batin. Yuni dan Perwatek adalah kemauan, simpati atau antipati. Sedangkan Sukma dan Jiwa adalah roh. Kaum animis percaya bahwa roh menyatu dengan pernafasan dan bayangan yang merasuk kedalam badan astralnya fisik (fisik) yang berasal dari darah dan daging. Sesudah meninggal, roh tetap memegang sifat-sifat rohnya ketika badan astralnya

³² Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2007). Hal. 76-77.

³³ *Rijal al-Ghaib merupakan Tuhan dari orang Turki, Arab, dan banyak bangsa-bangsa Timur sebelum masuknya agama Islam.*

hidup. Roh beberapa orang mempunyai kemampuan untuk berpindah keorang lain atau binatang. Orang atau binatang yang dipilih untuk dirasuki, dapat diatur sesuai dengan kemampuan pemilik orang. dapat juga orang mengatur untuk dapat dirasuki roh tertentu sesuai dengan kemauannya. Benda yang tidak bernyawa dimanfaatkan oleh seseorang dengan cara dimasuki roh, kemudian digunakan untuk membalas dendam.³⁴

Kejawen merupakan, suatu keyakinan atau sebuah ritus yang dilaksanakan oleh orang Jawa dan sudah menjadi ciri khas. Adapun ajaran dari kejawen yaitu sebuah perpaduan antara keyakinan agama formal dengan keyakinan pemujaan terhadap sesuatu hal yang memiliki kekuatan. Seperti pada masyarakat abangan, dimana mereka mengenal Islam tetapi tidak memahami agama Islam.³⁵

Sulit untuk mengetahui keyakinan orang-orang Jawa karena ajaran agama mereka merupakan pencampuran ajaran dari masa lalu atau masa sebelumnya. Sebenarnya dapat dilihat dari pedoman keyakinan mereka yaitu dengan petengan maksudnya sebuah keyakinan mengenai hubungan antar manusia dengan roh-roh makhluk halus. Hal ini bisa digunakan sebagai cara membantu Tuhan untuk memperlihatkan wujud-Nya dihadapan manusia. Zat-zat ghaib telah dikenal orang Jawa menjadi empat kelas utama dalam petengan yaitu:

- a. Dewi atau dewa atau makhluk Dewa-dewi utama dan dewa-dewi lainnya, serta mkhluk-makhluk lain yang dipercaya oleh ajaran Budha-Hindu. Kepercayaan ini terutama dianut oleh orang baduwi dan orang Jawa yang nenek moyang sebelumnya memeluk agama tersebut.

³⁴ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2007), Hal. 75-78.

³⁵ *Ibid*, Hal. 2.

- b. Zat yang dipuja sebagai Tuhan dari benda-benda angkasa dan unsur-unsur yang berasal dari magisme dan dualisme. Orang Jawa mengenal ajaran ini dari kalangan Hindu Parsi. Kepercayaan ini terutama dihargai serta dianut oleh Tiang Tenger dan keturunannya yang beragama Hindu Parsi.
- c. Setan-setan, jin-jin dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. Kepercayaan ini terutama dianut oleh kaum animis sebagai penduduk asli dari pulau Jawa dan keturunannya yang telah beraagama Islam.
- d. Sudah ada dan tercatat didalam al-Qur'an dan kitab-kitab agama Allah lainnya, bahwa makhluk ghaib ditakuti dan dihargai oleh manusia.³⁶

³⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik*,....., Hal. 4.

BAB III

KEBERADAAN TARI SINTREN DI DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG

A. Gambaran Umum Desa Cikendung

1. Sejarah Desa Cikendung

Sejarah Desa Cikendung bermula dari dua tokoh karismatik Mbah Tuwuh Wijaya Mbah Margalangu, berdasarkan cerita para leluhur yang kemudian turun temurun diwariskan kepada para sesepuh Desa Cikendung hingga kini, menurut cerita kedua tokoh tersebut bukanlah saudara atau kerabat namun mereka bertemu setelah kerajaan-kerajaan di Tanah Jawa banyak berkembang termasuk kerajaan Hindu Kuno atau Mataram Kuno yang mana Desa Cikendung termasuk dalam wilayahnya.¹

Pada masa itu menurut cerita dari berbagai sumber sesepuh atau tokoh desa Cikendung datanglah seorang pelancong dari daerah Jawa Barat bernama Kyai Suta Wijaya. Beliau merupakan murid dari Kyai Walang Sungsang seorang pengasuh sebuah padepokan di daerah Cirebon yang kemudian menugaskan salah satu muridnya Suta Wijaya untuk menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa sesuai dengan wasilah Kanjeng Sunan Gunung Djati dikala itu. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dengan menaiki kuda hitam, maka sampailah di daerah Pemalang selatan tepatnya di sebuah lembah yang sekarang dikenal dengan nama Cikendung. Di sebuah bukit kecil yang bernama bukit Cibengang tempat semedi dan pertapaan

¹ Wawancara dengan Bapak Wahyu, “Perangkat Desa Cikendung Pemalang Bagian Kasi Pemerintahan”, 2 Agustus 2021.

Mbah Tuwuh mereka bertemu dan saling memperkenalkan diri masing-masing sehingga mereka berdua saling menimba ilmu.

Seiring berjalannya waktu akhirnya Kyai Suta Wijaya kembali ke Tanah Pasundan dan Kyai Walang Sungsang mneugaskan kembali kepada Kyai Margalangu dengan tugas yang sama yaitu menyebarkan ilmu agama Islam dan saling menimba ilmu. Mbah Tuwuh belajar ilmu agama Islam dan Kyai Margalangu belajar ilmu kanuragan serta ilmu membuat berbagai pusaka sakti antara lain keris Sipedut, Keris Nagasasra, dan tombak bergagang pendek bernama Tombak Kencana Wungu.

Keakraban Mbah Tuwuh Wijaya dan Kyai Walang Sungsang sudah seperti saudara kandung, berbagai peperangan dihadapi bersama dalam menegakkan agama Islam di tanah Cikendung, perang tanding sering terjadi namun mereka berdua dapat memenangkannya dengan senjata-senjata pusaka yang mereka buat dibukit Cibengang. Dibukit Cibengang Mbah Tuwuh menempatkan Mbah Margalangu untuk tapabrata dan semedi disebelah barat yang jaraknya hanya sekitar lima puluh meter dari tempat Mbah Tuwuh Wijaya bermukim. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pertanda Mbah Margalangu diberikan tempat atau petilasan di sebelah barat bersama sang istri yaitu Nyai Senti.²

Suatu hari setelah mereka membersihkan pusaka-pusaka disebuah kubangan air disebelah utara bukit Cibengang tempat mereka bermukim, saat sedang beristirahat mereka membicarakan tentang daerah yang mereka

² Profil Desa Cikendung 2020, *Selayang Pandang Desa Cikendung, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang*, Hal. 1 dari 3.

tempati yang belum memiliki nama, mereka memikirkan bagaimana para warga yang bermukim dapat menyebut tempat yang mereka tempati dengan nama yang pasti. Mbah Margalangu menyampaikan idenya kepada Mbah Tuwuh Wijaya tentang sebuah tempat yang digunakan untuk mencuci gobang dan rangkanya (pedang dan sarungnya) kemudian ditimpali oleh Mbah Tuwuh Wijaya dengan sebutan Gobang Werangan yang artinya pedang dan rangkanya.

Seiring berjalannya waktu masyarakat Cikendung menyebut dengan sebutan Kubang Wangan (ejaan masyarakat Jawa agar mempermudah kalimat). Desa Kubang Wangan menjadi tempat aktivitas para warga mukim pegunungan yang mata pencahariannya bercocok tanam dari fajar hingga petang. Suatu ketika setelah aktivitas warga selesai kemudian beristirahat dibawah kayu yang sangat besar bernama kayu kendung dibawahnya mengalir air kecil dan berbentuk kedungan, warga menyebutnya Cikendung. Dilestarikanlah kayu besar tersebut agar tidak dirusak oleh tangan yang tidak bertanggung jawab.

Kayu besar yang warga sebut sebagai Cikendung pun ramai dibicarakan oleh warga setempat baik lingkup desa Kubang Wangan hingga jangkauan desa yang jauh, sekali warga menyebut desa Wangan menjadi Cikendung dan menjadi kebiasaan warga menyebut kata Cikendung sebagai desa yang mereka tempati, kemudian wargapun sepakat untuk mengubah desa Kubang Wangan menjadi desa Cikendung. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati Mbah Margalangu yang berasal dari Jawa Barat, Ci bermakna cai atau air (dalam

bahasa Sunda) Kedungan adalah air yang mengumpul membentuk sebuah kubangan tempat mandi orang desa jaman dahulu.³

Adapun arti dari setiap dukuh di Desa Cikendung seperti Dukuh Kubang Wangan, berasal dari nama Gobang werangan yang diartikan sebagai tempat pencucian Gobang atau pedang dan ranganya atau rangkanya. Menurut cerita pengawal dari Margalangu selalu membersihkan senjatanya di sebuah kedungan air disebelah utara bukit Cibengan yang sekarang dikenal dengan sebutan Dukuh Kubang. Dukuh kerajan, berada disebelah barat yang menandakan bahwa Margalangu adalah kerajaan dari Jawa Barat (Pasundan). Dukuh Batur, berawal dari kata batur atau batir yang artinya teman. Hal ini menandakan bahwa Mbah Margalangu dalam berdakwah memang membawa teman atau batur atau batir dan ditugaskan diperbatasan antara Siremeng Cikendung yaitu Satria Liring Galih. Wadas Malang, wadas berarti batu malang berarti untuk menghalangi, menurut cerita pengawal dari Mbah Margalangu yang bernama Gendowor ditugaskan untuk berjaga diperbatasan Desa sebelah utara yang sekarang dikenal dengan Wadas Malang.

Hingga sekarang desa yang semula bernama Kedung Wangan berganti nama menjadi Desa Cikendung yang mana telah melalui beberapa proses selamatan atau ruat dari awal penamaan desa sesuai dengan filosofinya. Hingga kini warga menyebutnya Cikendung sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan mengandung air yang mengumpul membentuk kubangan.

³ Profil Desa Cikendung 2020, *Selayang Pandang Desa Cikendung, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*, Hal. 2 dari 3.

Keabsahan sejarah tersebut masih tertutur langsung oleh leluhur desa yang usianya lebih tua dari desa Cikendung tersebut.⁴

2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Cikendung Pemasang

Desa Cikendung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemasang Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Cikendung dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan hanya berjarak 3 Km, sedangkan dari Pusat Pemerintahan Kota berjarak 47 Km, adapun dari Kota atau ibu Kota Kabupaten berjarak 193 Km dan dari Ibukota Provinsi berjarak 447 Km. Desa Cikendung memiliki luas tanah kas desa seluas 14.10 Ha dengan jumlah tanah bersertifikat 2.840 Buah – Ha. Jenis tanah yang ada di Desa Cikendung terdiri dari tanah sawah seluas 63,3000 Ha, tanah kering seluas 527,5170 Ha, tanah basah seluas 0,0000 Ha, tanah perkebunan seluas 0,0000 Ha, tanah fasilitas umum seluas 22,4430 Ha, tanah hutan seluas 180,0000 Ha sehingga total luas tanah Desa Cikendung seluas 793,2600 Ha. Desa Cikendung terletak disebuah lembah yang dikelilingi oleh perbukitan - + 700M diatas permukaan laut, adapun batas-batas wilayah desa Cikendung Pemasang sebagai berikut:

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Desa Banyumudal, Moga
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Siremeng
- c. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Pulosari
- d. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Beluk⁵

⁴ Profil Desa Cikendung 2020, *Selayang Pandang Desa Cikendung, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemasang*, Hal. 3 dari 3.

⁵ Diakses dari Website <https://cikendung.desa.id/piramida-penduduk/> pada hari Selasa, 3 Agustus 2021 pukul 22.57 WIB.

Data penduduk Desa Cikendung yang tercatat di Kantor Balai Desa tahun 2020 per bulan September sebanyak 6.645 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.366 jiwa dan perempuan sebanyak 3.279 jiwa. Keseluruhan kepala keluarga di Desa Cikendung sebanyak 1.979 KK dan kepadatan penduduk ada 837 (Jiwa/km²). Adapun data tersebut akan dipetakan pada tabel berikut ini:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Laki-laki	3.366 Jiwa	1.979 KK
2.	Perempuan	3.279 Jiwa	
	Jumlah Total	6.645 Jiwa	1979 KK

Sumber: Data Primer yang sudah diolah⁶

Penduduk Desa Cikendung berdasarkan data tabel diatas, jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu banyak selisih bisa di katakan seimbang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk yang stabil sehingga tidak ada penurunan atau penambahan yang drastis seperti adanya terlaksananya program pemerintah KB (Keluarga Berencana) yang sudah berhasil terlaksana dengan baik, kemudian pernikahan yang mendapatkan pasangan dari dalam daerah, sehingga hanya mengubah perpindahan KK saja. Dan angka kematian disetiap keluarga baik laki-laki maupun perempuan tidak terpaut jauh.

⁶ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monografi Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Tahun 2020, Hal. 1 dari 1.

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum / Tidak Bekerja	1.075	931	2.006
2.	Mengurus Rumah Tangga (IRT)	-	1.371	1.371
3.	Pelajar / Mahasiswa	294	247	541
4.	Pensiunan	3	1	4
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12	7	19
6.	Perdagangan	30	17	47
7.	Petani / Pekebun	714	391	1.105
8.	Peternak	1	1	2
9.	Nelayan / Perikanan	3	-	3
10.	Industri	4	-	4
11.	Transportasi	1	-	1
12.	Karyawan Swasta	72	32	104
13.	Karyawan BUMN	7	1	8
14.	Karyawan BUMD	1	-	1
15.	Karyawan Honorer	2	4	6
16.	Buruh Harian Lepas	42	2	44
17.	Buruh Tani / Perkebunan	29	10	39
18.	Buruh Nelayan / Perikanan	2	-	2
19.	Pembantu Rumah Tangga	-	4	4
20.	Tukang Cukur	2	-	2
21.	Tukang Batu	2	-	2
22.	Tukang Jahit	2	1	3
23.	Mubaligh / Mubalighah	1	-	1
24.	Guru	6	7	13
25.	Bidan	-	1	1
26.	Perawat	-	1	1
27.	Sopir	-	10	10
28.	Pedagang	32	20	52
29.	Perangkat Desa	7	1	8
30.	Wiraswasta	1.009	229	1.238

Sumber: Data Primer yang sudah Diolah⁷

⁷ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monografi Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang, Tahun 2020, Hal. 1 dan 2.

Dilihat dari tabel diatas warga Desa Cikendung mayoritas berpencaharian sebagai petani dan pekebun sesuai dengan letak Desa Cikendung yang berada di dataran tinggi, masih banyak sawah, hutan, dan kebun, sehingga mereka lebih merawat dan bekerja sendiri. Tidak semua warga Desa Cikendung mempunyai sawah, lahan atau kebun, sehingga ada yang memilih pekerjaan yang tidak tetap seperti bekerja wiraswasta. Banyak pula yang memilih bekerja menjadi buruh harian lepas karena kehidupan dan keluarga mereka melakukan pekerjaan tidak sesuai keinginan dan musim.

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	992	996	1.988
2.	Belum Tamat SD	395	361	756
3.	Tamat SD	1.482	1.490	2.972
4.	SMP	307	295	602
5.	SMA	161	108	269
6.	Diploma I/II	6	6	12
7.	Diploma III	3	4	7
8.	Sarjana	19	18	37
9.	Strata III	1	1	2
	Jumlah	3.366	3.279	6.645

Sumber: Data Primer yang telah diolah.⁸

Dari tabel diatas dapat diketahui masyarakat Desa Cikendung masih banyak yan berpendidikan rendah seperti hanya tamat Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurangnya informasi mengenai

⁸ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monografi Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang, Tahun 2020, Hal. 1 – 3.

pentingnya pendidikan tinggi, masyarakat Desa Cikendung mempunyai pemahaman bahwa tidak sekolah tinggi pun masih bisa mempunyai pekerjaan dan bisa mempunyai uang banyak. Ditambah faktor ekonomi yang hanya mengandalkan kemampuan atau hasil sawah dan kebun, para orang tua tidak bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi. Tidak menutup kemungkinan, masih ada masyarakat Desa Cikendung yang bisa mengenyam bangku Sekolah Mengah Atas (SMA) samai pada bangku kuliah dan hampir setiap tahun selalu bertambah. Hal itu menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Cikendung semakin sadar akan pentingnya pendidikan.⁹

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Cacat Mental dan Fisik

No.	Jenis Cacat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Orang
1.	Cacat Fisik/Tuna Daksa lainnya	7	2	9
2.	Tuna Netra	0	1	1
3.	Gila	0	2	2
4.	Tuna Rungu	3	2	5
5.	Idiot	5	5	10
6.	Tuna Wicara	4	2	6
7.	Stress	1	2	3

Sumber: data Primer yang telah diolah.¹⁰

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa warga masyarakat Desa Cikendung yang benar-benar harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini bertujuan agar tidak adanya pertimpangan ataupun perbedaan antar

⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyu, “Perangkat Desa Cikendung Pemalang Bagian Kasi Pemerintahan”, 2 Agustus 2021.

¹⁰ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monografi Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Tahun 2020, Hal. 1 dari 1.

warga dan semua warga Desa Cikendung mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dari desa sendiri sudah memberikan bantuan khusus untuk penyandang cacat mental. Bantuan yang diberikan berupa sembako maupun uang tunai dan merupakan program yang sudah lama dijalankan oleh pemerintah desa. Belum ada program kegiatan tersendiri, tetapi akan diusahakan program kegiatan khusus.

3. Kondisi Ekonomi Desa Cikendung Pematang

Desa Cikendung merupakan salah satu central wisata alam pegunungan karena berada di dataran tinggi bagian selatan Kabupaten Pematang. Banyak masyarakat yang mengenal Desa Cikendung dengan keindahan alamnya, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah desa sebagai peluang yang besar untuk membuka potensi wisata yang bisa diunggulkan. Warga sekitar pun tidak tertinggal untuk memanfaatkan hal tersebut, dengan berjualan snack atau makanan, menyewakan homestay dengan berbagai fasilitas yang normal sampai yang mewah.¹¹

Selain adanya wisata alam, Desa Cikendung terkenal dengan adanya kesenian tradisional. Masih ada beberapa group kesenian tradisional yang dari dulu sampai sekarang masih aktif. Salah satu group kesenian tradisional yang ada di Desa Cikendung sudah pernah mendapatkan juara perlombaan tingkat nasional. Pencapaian tersebut membuat pemerintah daerah lebih memperhatikan dan mengembangkan agar group kesenian tradisional Cikendung selalu hidup.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wahyu, “Perangkat Desa Cikendung Pematang Bagian Kasi Pemerintahan”, 2 Agustus 2021.

Silakupang sebutan dari kesenian tradisional yang terkenal di Desa Cikendung. Silakupang merupakan gabungan dari beberapa tarian dan atraksi tradisional yang dijadikan satu penampilan satu waktu, terdiri dari penampilan Sintren, Lais, Kuntulan, dan Kuda Kepang. Tarian dan atraksi tradisional ini di mainkan oleh laki-laki dan perempuan, usianya pun beragam dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa sampai bapak-bapak. Musik pengiringnya masih tradisional seperti gamelan, sharon, gong. Salah satu yang menjadi daya tarik penonton yaitu masih berkaitan dengan hal-hal magis karena ada beberapa tarian yang pemainnya mengalami ke tidak sadaran diri (trance atau kesurupan).¹²

Tabel Sarana Perekonomian Desa Cikendung

¹² Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

No.	Jenis Lembaga Ekonomi	Kategori	Jumlah	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus
1.	Industri Kecil Dan Menengah	Industri Makanan	1	2	5
2.	Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa / Kelurahan	Kelompok Simpan Pinjam	3	1	15
3.	Industri Kecil dan Menengah	Industri Makanan	4	4	20
4.	Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa / Kelurahan	Bumdes	1	4	4
5.	Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa / Kelurahan	Kelompok Simpan Pinjam	3	1	15
6.	Usaha Pengangkutan	Angkutan Darat	9	8	9
7.	Usaha Hiburan	Group Musik / Band	2		20
		Paguyuban	3		15
		Kesenian Tari			

8.	Usaha Keterampilan	Tukang Batu	667		662
		Tukang Jahit / Bordir	5		5
		Tukang Cukur	3	3	3
9.	Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM dan Air	Pengecer Gas dan Bahan Bakar Minyak	12		11
10	Usaha Jasa dan Perdagangan	Warung Serba Ada	11		12

Sumber: Data Primer yang telah diolah¹³

¹³ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monografi Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang, Tahun 2020, hal. 1 dari 1.

Dari tabel diatas mayoritas masyarakat Desa Cikendung berprofesi sebagai tukang batu, sedangkan yang lain memilih bekerja sendiri. Seperti memiliki keterampilan tertentu sehingga bekerja sesuai dengan keterampilan masing-masing. Ada pula yang memiliki ladang atau sawah sendiri, mereka menggarap nya sendiri. Dan ada juga yang bekerja sesuai musim (tidak menentu).

4. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Cikendung Pernalang

Desa Cikendung merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Sifat kegotong royongan selalu di tanam dan dibangun oleh masyarakat. Hal ini terlihat ketika ada salah satu warga masyarakat yang sedang merenovasi rumah, hajatan, atau sedang terkena musibah, masyarakat akan langsung berdatangan membantu, bersama-sama bekerja sama tanpa diminta. Kemudian ketika hari minggu, masyarakat Desa Cikendung selalu mengadakan kerja bakti lingkungan. Di hari tertentu seperti hari kemerdekaan, masyarakat Cikendung melakukan kegiatan seperti perlombaan, bersih-bersih, sampai mengadakan pawai keliling desa. Seperti di hari Asyuro' biasanya masyarakat Desa Cikendung mengadakan selamatan besar kemudian membuat makanan sebanyak-banyak nya dan nantinya dibagikan keseluruh masyarakat Cikendung.¹⁴

Memiliki hamparan ladang dan sawah yang luas, serta pemandangan gunung Slamet yang gagah dan bukit yang hijau, membuat Desa Cikendung tampak sedap dipandang. Berada di dataran tinggi pegunungan, suasana sejuk

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wahyu, "Perangkat Desa Cikendung Pernalang Bagian Kasi Pemerintahan", 2 Agustus 2021.

dan dingin selalu menyelimuti Desa, ditambah dengan ramahnya masyarakat Cikendung. Pemerintah Pemalang tertarik akan kondisi dan suasana alam di Desa Cikendung, sehingga Dinas Pariwisata Pemalang bersama beberapa penggiat wisata, menjadikan Desa Cikendung sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Pemalang. Hasil dari pariwisata, akan digunakan untuk membangun desa dan dinikmati masyarakat. Di tahun 2012 Desa Cikendung resmi dijadikan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Pemalang.

Tabel Data Potensi Wisata

No.	Area Wisata	Jumlah Pengurus
1.	Situs Sejarah dan Museum	8 Orang
2.	Wisata Alam (Pegunungan)	12 Orang
3.	Cagar Budaya / Taman Nasional	10 Orang
4.	Wisata Hutan	12 Orang
5.	Bumi Perkemahan	16 Orang
6.	Curug	11 Orang
7.	Rumah Kreatif / Kesenian	11 Orang

Sumber: data Primer yang telah diolah.¹⁵

Desa Cikendung merupakan desa yang masih memiliki pola kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Budaya leluhur masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat memiliki kepercayaan yang sangat kuat akan hal-hal yang ghaib seperti roh leluhur. Adanya kesenian tradisional yang masih dijaga dan di lestarikan secara turun temurun sebagai bukti bahwa masyarakat sangat

¹⁵ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monograf Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang Tahun 2020, Hal. 2 dari 3.

menghargai hasil karya leluhur terdahulu. Beberapa kesenian tradisional yang masih terjaga dan dilestarikan seperti Tari Sintren, Kuda Lumping, Kuntulan, Kirab Gunungan, Selamatan, Ruwat Bumi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari beberapa ritual yang pasti dilakukan dengan tujuan agar diberi dilancarkan.

5. Kondisi Pendidikan Desa Cikendung Pemalang

Pendidikan terbagi menjadi dua, pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang teratur, bertingkat, yang meliputi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Aliyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Akhir (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal menjadi acuan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, agar nantinya tidak tertinggal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pendidikan seseorang bisa menjadi jalan dalam mencari suatu pekerjaan. Desa Cikendung sendiri para orang tua atau sesepuh desa sangat minim dalam berpendidikan. Untuk kondisi saat ini, anak-anak di Desa Cikendung hampir semuanya sudah menginjak bangku sekolah. Tetapi memang, tidak semuanya bisa melanjutkan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Tabel Sarana Pendidikan Formal Desa Cikendung

No.	Sarana Pendidikan Formal	Jumlah
1.	PAUD	3 Unit
2.	TK	1 Unit
3.	SD / Sederajat	4 Unit
4.	SMP / Sederajat	1 Unit
5.	SMA / Sederajat	0 Unit
6.	Perpustakaan Desa / Kelurahan	1 Unit
7.	Lembaga Pendidikan Keagamaan	8 Unit
8.	Lembaga Bimbingan Belajar	0 Unit
9.	Sekolah Akademi	0 Unit
10.	Perguruan Tinggi	0 Unit
	Jumlah Total	18 Unit

Sumber: Data Primer yang telah diolah¹⁶

Selain pendidikan formal, di Desa Cikendung ada pula pendidikan non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan pendamping dari pendidikan formal, seperti pendidikan taman baca al-Qur'an, pondok pesantren, majelis taklim, lembaga kursus, bimbingan belajar private. Pendidikan non formal biasanya dilakukan di waktu senggang atau setelah pendidikan formal.

Tabel Sarana Pendidikan Non Formal Desa Cikendung

No.	Sarana Pendidikan Non-Formal	Jumlah
1.	Kursus Komputer	1
2.	Kursus Menjahit	1
3.	Kursusu Bahasa	1

¹⁶ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monograf Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Tahun 2020, Hal. 1 dari 2

4.	Bimbingan Belajar	1
5.	Kejar Paket	1
6.	TPA / TPQ	2
7.	Majelis Taklim	4
8.	Diskusi	3
	Jumlah	14

Sumber: data Primer yang telah diolah.¹⁷

Pendidikan Non-Formal di Desa Cikendung tidak kalah menarik dengan pendidikan formal. Adanya kursus-kursus tertentu seperti menjahit, bahasa, komputer, masyarakat memilih kursus yang memang dirasa bisa di ikuti sesuai dengan keahlian. Bisa dikatakan pendidikan non-formal lebih murah dan mudah dijangkau dari pada pendidikan formal sehingga masyarakat lebih antusias. Untuk anak-anak di Desa Cikendung biasanya mereka mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang dilaksanakan di sore hari atau pun siang hari bertempat dimushola atau masjid maupun gedung TPQ. Selain itu, anak-anak sekolah mengikuti les private di lembaga belajar private. Lembaga private ini sama seperti sekolah yang membedakan yaitu waktu pembelajarannya dilaksanakan setelah sekolah formal dan suasana lebih santai. TPQ merupakan pendidikan non formal yang memberikan pelajaran agama. Para orang tua biasanya

¹⁷ Profil Desa Cikendung, 2020, *Data Monograf Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang, Tahun 2020, Hal. 2 dari 2

mewajibkan anak-anak nya untuk mengikuti kegiatan TPQ, karena di sekolah formal pengetahuan agama sedikit dipelajari.

6. Kondisi Keagamaan Desa Cikendung Pernalang

Masyarakat Desa Cikendung mayoritas bergama Islam, hampir semuanya bergama Islam tidak ada agama lain. Hal ini membuat masyarakat nya sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan. Agama yang dianut oleh kalangan masyarakat Desa Cikendung tergolong mayoritas kelompok Nahdlatun Ulama (NU), namun tidak dipungkiri ada juga yang menganut kelompok agama Islam Muhamaddiyah. Walaupun berbeda, kedua kelompok tersebut tidak memperlihatkan perbedaan lantaran pelajaran agama yang hampir disamaratakan dan sudah saling mengerti satu sama lain.

Beberapa kegiatan keagamaan sering dilakukan, kegiatan yang dilakukan untuk semua kalangan. Untuk kalangan bapak-bapak ada sebuah majelis taklim khusus bapak-bapak, biasanya mengadakan tahlil di masjid atau mushola pada malam jumat. Jika ada tetangga yang keluarganya meninggal, majelis taklim tersebut mengadakan selamatan dirumah duka selama 7 hari. Untuk ibu-ibu ada majelis taklim yang biasanya melakukan tahlil dan diba' dihari jum'at siang. Sejak dini, anak-anak di Desa Cikendung sudah dimasukkan kedalam TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur'an), karena di TPQ lebih banyak mempelajari ilmu agama, dan dibantu cara membaca Al-Qur'an.

Ada beberapa organisasi keagamaan yang masyarakat Cikendung aktif mengikuti seperti ada Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) di ikuti oleh pelajar laki-laki, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di ikuti oleh pelajar perempuan, Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) pemuda pemudi yang dekat dengan masjid, Jam'iyah Fatayat NU di ikuti oleh ibu-ibu muda sekitar umur 26-35 th, Jam'iyah Muslimat di ikuti oleh ibu-ibu yang sudah berumur sekitar 40 sampai lebih (tidak terbatas). Adapun kelompok lain yang masih aktif seperti majelis Diba', Majelis Qur'an, Majelis Qhotrotunnada, Majelis Berzanji dan Majelis Hadroh. Semua organisasi yang masih aktif berkegiatan rutin dari yang tahlil, membaca Qira'ati, Manaqib, Asmaul Husna, Shalawat, Dzikir bersama kajian mingguan, diskusi sampai kegiatan sosial dari kerjabakti dan santunan.¹⁸

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	6.645 Jiwa
2.	Khatolik	0
3.	Kristen	0
4.	Budha	0
5.	Hindu	0
	Jumlah	6.645 Jiwa

Sumber: Data primer yang telah diolah.¹⁹

B. Sejarah Tari Sintren

Versi pertama, berdasarkan pada legenda cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di Mataram Joko Bahu atau dikenal dengan nama

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyu, "Perangkat Desa Cikendung Pemalang Bagian Kasi Pemerintahan", 2 Agustus 2021.

¹⁹ Profil Desa Cikendung 2020, *Data Monograf Desa*, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Tahun 2020, Hal. 1 dari 1

Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua R. Sulandono. Sehingga R. Sulandono diperintahkan ibunya untuk bertapa dan diberikan selembar kain (sapu tangan) sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa diadakan sebagai syarat dapat bertemu R. Sulandono. Tepat pada saat bulan purnama diadakan upacara bersih desa diadakan berbagai pertunjukkan rakyat, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukkan, dan R. Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya.

Sulasih yang menari kemudian dimasuki kekuatan spirit Rr. Rantamsari sehingga mengalami “trance” dan saat itu pula R. Sulandono melemparkan sapu tangannya sehingga Sulasih pingsan. Saat Sulasih “trance/kemasukan roh halus/kesupan” ini yang disebut “sintren” dan pada saat R. Sulandono melempar sapu tangannya disebut sebagai “balangan”. Dengan ilmu yang dimiliki R. Sulandono maka Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam mahligai perkawinan.²⁰

Versi kedua, sintren dilatar belakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu (Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke VOC dengan menggunakan perahu Kaladita (Kala-Adi-Duta). Saat

²⁰ Laela Nurhayati, Rukoyah, *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*, (Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), Hal. 17

berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta. Tidak lama terdengar kabar bahwa Bahurekso gugur dalam medan peperangan, sehingga Rantamsari begitu sedihnya mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati.

Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalanan sepanjang wilayah pantai utara, Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren dengan nama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu dengan Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karena kegagalan Bahurekso mengalahkan pasukan Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram. Melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Rantamsari dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu, Dewi Rantamsari dapat hidup bersama dengan Ki Bahurekso hingga akhir hayat.²¹

Sintren menggambarkan perjalanan hidup, percintaan dan kesucian seorang gadis yang diperankan seorang gadis belia yang masih suci, belum akil-nalik dan tidak pernah terjamah tangan laki-laki. Meskipun percintaan itu gagal karena tidak diretui orang tuanya tetapi pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam ghaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ketubuh sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah

²¹ *Ibid*, Hal. 18.

pertemuan diantara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan sintren sang penari dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).²²

C. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Tari Sintren

Ritual atau ritus menurut KBBI diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Koentjaraningrat memberikan definisi mengenai upacara ritual sebagai suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa. Jadi, ritual tidak hanya berkaitan dengan prosesi keagamaan saja, seperti Winnick yang dikutip oleh Nur Syam memberikan pengertian ritual sebagai seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.²³

Kesenian budaya Jawa tidak akan jauh-jauh dari hal magis, seperti Tari Sintren. Adapun syarat menjadi penari sintren yaitu suci, dalam artian belum pernah berhubungan dengan laki-laki. Dalam memilih hari, sintren dilaksanakan hari jum'at kliwon atau selasa kliwon. Hari kamis wage, pawang atau dalang pergi ke makam untuk meminta izin kepada leluhur daerah agar acara bisa berjalan lancar. Hari tersebut dipilih karena memang sudah turun temurun. Sebagai penari sintren ada beberapa ritual-ritual yang perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan

²² Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren.....*, Hal. 18

²³ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi, Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 92.

syarat yang diberikan oleh pawang atau dalang yang sudah lama dilakukan secara turun-temurun.²⁴

1. Ritual Sebelum Tari Sintren Dilaksanakan

Berikut beberapa ritual yang dilakukan penari sintren sebelum sintren dilaksanakan :

a. Puasa 7 Hari atau 40 Hari

Puasa merupakan . Puasa yang dilakukan penari sintren berbeda dengan puasa orang-orang pada umumnya, penari berpuasa selama 7 hari atau bisa juga selama 40 hari. Waktu berbuka atau membatalkan puasa saat maghrib penari tidak boleh makan atau minum sembarangan, melainkan hanya makan nasi putih atau singkong rebus dan tidak boleh satu piring penuh, cukup sejumput jari saja. Untuk minuman hanya air putih tidak diperbolehkan air warna atau air berasa. Hal ini diniatkan sebagai bentuk usaha sang penari memohon ampun kepada Tuhan.²⁵

b. Dimandikan Di 7 Sumber Mata air (pancuran)

Ritual pemandian penari sintren diniatkan untuk mensucikan diri dari kekotoran hati dan jiwa. 7 Sumber mata air (pancuran) sudah diyakini oleh pawang atau dalang sebagai tempat yang suci dimana para bidadari sering datang untuk mandi disana, mata air (pancuran) tersebut diambil dari berbagai daerah di Kabupaten Pemalang dan dianggap masih suci seperti:

1) Pancuran Kali Urip

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

²⁵ *Ibid.*

- 2) Pancuran Srengseng
- 3) Pancuran Dongdong
- 4) Pancuran Jarjan
- 5) Pancuran Ronche
- 6) Pancuran Getug
- 7) Pancuran Kali Suci

Proses pemandian dimulai setelah sholat subuh atau pagi sebelum matahari terbit dan selesai siang. Diutamakan dari tempat yang terjauh terlebih dahulu kemudian yang terdekat. Saat pemandian berlangsung, pawang atau dalang mengucapkan mantra atau doa-doa khusus kepada sang penari, dengan tujuan melatih diri secara lahir dan batin agar menahan dari godaan yang akan datang.²⁶

c. Latihan

Untuk penari sendiri tidak ada latihan sebelum tampil, sintren menari tanpa sadar. Istilah dilatih, merupakan sebuah persiapan pengecekan sebelum acara dimulai. Dari alat musik yang nantinya akan dimainkan, anggota yang akan memainkan, penari yang suci dan siap tampil, pawang yang siap mendampingi dari awal sampai akhir acara, dan tempat yang sudah dipersiapkan.²⁷

d. Selamatan

Setelah proses pemandian penari di 7 sumber mata air (pancuran), anggota group sintren dari pawang atau dalang, penari, sinden, penabuh

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

²⁷ *Ibid.*

alat musik mengadakan selamatan di basecamp sintren. Selamatan dilakukan sore hari dan biasanya makanan yang wajib yaitu nasi tumpeng. Selamatan yang dilakukan bertujuan meminta kepada Tuhan YME agar acara nanti bisa berjalan lancar, selamat, sukses dari awal sampai akhir dan bentuk wujud rasa syukur.²⁸

2. Ritual Saat Tari Sintren Berlangsung

Tempat yang dipilih dalam pertunjukkan tari sintren tidak sembarang, harus diluar ruangan seperti didepan rumah yang mempunyai halaman luas, tanah lapang (lapangan), dan dipertigaan jalan. Setelah tempat ditentukan, pawang akan datang terlebih dahulu untuk memagari secara ghaib daerah pertunjukkan dengan mantra atau do'a-do'a khusus. Hal ini bertujuan agar nantinya saat pertunjukkan aman, tidak ada hal-hal buruk yang terjadi, dan tidak ada yang mengganggu baik dalam bentuk kekuatan maupun lainnya.²⁹

Sebelum pertunjukkan dimulai tabuhan gamelan dimainkan oleh pemain sebagai tanda bahwa sintren akan segera dimulai dan diniatkan agar penonton hadir dan berkumpul. Penonton hadir berkelompok dengan niatan untuk melihat sintren dan dipertunjukkan. Gamelan dimainkan secara lengkap dan memainkan beberapa lagu jawa seperti Li-Lir-Iilir, Cublek-Cublek Suweng, Padang Rembulan.³⁰ Para juru kawih (sinden)

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Tono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung” 1 Agustus 2021.

³⁰ Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Akasara, 2008), Hal. 207.

menyanyikan lagu atau tembang lain untuk menarik perhatian penonton yaitu tembang “Kukus Gunung”, saat gamelan dimainkan para penabuh, para pemain sintren ikut menikmati sambil berlenggak-lenggok mengikuti irama. Syair tersebut dinyanyikan berulang-ulang hingga penonton berkumpul dan siap menyaksikan tari sintren.

Judul Tembang: Tambak-Tambak Pawon

Isi Dandang Kukusan

Ari kebul-kebul Wong Nontone Pada Kumpul

Artinya: Tambak-tambak dapur isinya dandang kukusan (jika ada kebul-kebul (asap) yang nonton semua kumpul)

Jika dilihat penonton sudah antusias, pawang mulai menyiapkan dupa, membakar kemenyan dan membacakan mantra atau do’a-do’a khusus untuk memanggil ruh bidadari yang nantinya akan masuk ke dalam penari sintren. Saat pawang masih mengucapkan mantranya, sinden mengganti tembang dengan judul “Sulasih Sulandana”, tetapi di paguyuban sintren Cikendung di ubah nada dan judul menjadi “Pangkur Comal”. Tembang ini menjadi ciri khas dari Paguyuban Sintren di Pemalang. Jika tembang ini dinyanyikan bisa diartikan sintren akan segera dimulai.

Judul Tembang: Pangkur Comal

Sulasih Sulandana Menyan Putih

Ngundang Dewa

Widadari Temuruna

Artinya: Sulasih Sulandana Minyak Wangi Putih, Memanggil Dewa, Bidadari Turunlah.³¹

Sebelum adanya perubahan dari lagu Sulasih Sulandana menjadi Pangkur Comal, paguyuban Sintren Cikendung ini menggunakan lagu atau tembang “Turun-Turun Sintren”. Lagu tersebut memiliki ciri khas dari Jawa Barat dan mempunyai kekuatan tersendiri untuk memancing agar dewa-dewi mau turun dan melancarkan acara.

Judul: Turun-Turun Sintren
Nemu kembang yun ayunan (2x)
Kembang si Jaya Indra
Widadari temuruna
Kang manjing ning awak ira
Turun-turun sintren
Sintrene widadari
Nemu kembang yun ayunan (2x)
Kembang si Jaya Indra
Widadari temuruna
Kembang kates gandul
Pinggire kembang kenanga
Kembang kates gandul
Pinggire kembang kenanga
Arep ngalor arep ngidul
Wis mana gageya lunga
Kembang kenanga
Pinggire kembang melati
Kembang kenanga
Pinggire kembang melati

³¹ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli Agustus 2021.

Wis mana gageya lunga
Aja gawe lara ati
Kembang jahe laos
Lempuyang kembang kuning
Kembang jahe laos
Lempuyang kembang kuning
Ari balik gage elos
Sukiki meneya maning
Kembang kilaras
Ditandur tengae alas
Paman-bibi aja maras
Dalang Sintren jaluk waras

Tahapan menjadikan sintren pawang akan membawa satu calon penari sintren dengan empat dayang (melambangkan adanya 40 bidadari). Pawang memegang kedua tangan penari sintren kemudian meletakkan tangan diatas pembakaran kemenyan sambil mengucapkan mantra atau doa-doa. Kemudian mengikat sintren dengan tali tambang dan meminta sintren bersama empat dayang untuk duduk seperti dalam gerakan sholat. Saat suara gendang dan gamelan terus menggema, pawang terus mengucapkan mantra atau doa-doa yang khusus untuk memanggil kekuatan dari luar berharap segera datang dan sintren segera ditampilkan. Sintren dimasukkan kedalam kurungan ayam dengan pakaian biasa yang didepannya sudah dibekali seperangkat lengkap kostum sintren, alat berhias, aksesoris seperti kaca mata hitam, bunga, kaca dan sebagainya.³²

³² Wawancara dengan Bapak Tono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung” 1 Agustus 2021.

Sesi pertama pawang memutari kurungan sambil mengucapkan mantra atau doa dan sesekali asap kemenyan ditiupkan di area kurungan. Sinden terus melantunkan lagu dan para pemain musik terus memainkan alat musik yang mereka pegang seperti gendang, gamelan, sharon dan lain-lain. Selama didalam kurungan inilah proses menjadikan sintren sebagai penari berlangsung. Kurang lebih 15 menit, kurungan sudah bergetar dan bergerak pertanda sintren sudah selesai berganti pakaian dan sudah cantik. Kurungan dibuka dan sintren dikeluarkan dari kurungan, terlihat badan masih terikat oleh tali tetapi badan sudah mulai berlelgak lenggok mengikuti alunan musik.³³

Sintren dimasukkan kembali kedalam kurungan. 5 menit di dalam, kurungan kembali bergetar sebagai tanda sintren sudah siap. Kemudian pawang membuka kurungan kembali, tali tambang yang mengikat badan sintren sudah terlepas. Selama pertunjukkan sintren berjalan, kemenyan tidak boleh berhenti dibakar harus terus menyala. Lagu yang dinyanyikan sinden merupakan keinginan sintren si penari sehingga sintren mau menari mengikuti alunan lagu. Jika lagu yang tidak di inginkan sintren dimainkan, maka sintren tidak akan menari. Sintren akan memberi risikan (bisikan) kepada pawang lagu apa yang seharusnya dimainkan.³⁴ Salah satu lagu yang ada atau sering diminta diawal yaitu tembang “Sulasih Sulanda”

Judul: Sulasih Sulandana

Sulasih Sulandana

Menyan Putih Nggo Ngundang Dewa

³³ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli Agustus 2021.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

Ana Dewa Daning Sukma

Widadari Temuruna

Sesi kedua, sintren biasanya melakukan saweran temohan. Saweran atau temohan disini penari sintren berkeliling membawa tampah atau penampun untuk meminta saweran atau uang kepada para penonton sebagai bentuk terima kasih.³⁵ Sintren didampingi oleh pawang dan dayang mengelilingi area penonton. Penonton memberi uang se-ikhlasnya dan seadanya tidak ada batas minimal maupun maksimal. Dalam sesi saweran ini lagu yang dinyanyikan sinden berbeda dari lagu sebelumnya.

Judul: Kembang Mawar

Kembang mawar disebar dadri selatar

Latar jembar ana ulane

Jaluk bayar selilane

Artinya:

Bunga mawar, bunga mawar disebar menjadi satu halaman, halaman luas ada ularnya, minta dibayar dengan seikhlasnya. Lagu ini biasanya menjadi keinginan penari sintren ketika sudah masuk sesi saweran. Karena lirik yang sesuai dengan sesi yang ditampilkan.³⁶

Sesi ketiga sintren dimasukkan kedalam kurungan lagi dan pawang seperti biasa mengitari kurungan sambil mengucapkan mantra atau doa-doa kembali. Dengan memegang kemenyan yang di bakar, asap ditiupkan disekitar kurungan. Setelah beberapa menit kurungan kembali bergetar dan bergoyang,

³⁵ Laela Nurhayati, Rukoyah, *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*, (Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), Hal. 36.

³⁶ Wawancara dengan Mas Yanto, "Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari", 30 Juli Agustus 2021.

pertanda sintren sudah siap keluar. Kurungan dibuka, sintren siap menari dengan sesi balangan.³⁷

Balangan merupakan sesi dimana penonton melemparkan (mbalang kata dari Jawa) sesuatu ke arah penari sintren yang sedang menari. Sintren akan jatuh pingsan jika balangan tersebut mengenai penari.³⁸ Disaat seperti itu, pawang dengan membawa kemenyan yang sudah dibakar menghampiri sintren yang pingsan dan mengucapkan mantra-mantra. Kemudian diteruskan dengan mengusap wajah sintren dan mengarahkan kedua tangan sintren diasapi dengan tujuan supaya roh bidadari mau datang lagi, sehingga penari sintren dapat melanjutkan menari kembali. Biasanya dalam sesi balangan ini, lagu atau tembang yang dinyanyikan berjudul “Kembang Gedang”

Judul: Kembang Gedang

Kembang gedang

Kembang gedang

Woene wuni

Kang mas mbakyu pada mbolang

Mbalang sintren mambane wangi

Setelah penari disadarkan oleh pawang, sesi ke empat biasanya sintren melakukan atraksi-atraksi yang membuat penonton tertarik. Atraksi yang dilakukan sintren seperti ada goyang bokong (menggoyangkan panggul) biasanya lagu atau tembang yang dinyanyikan adalah “Rujak Cengkir”.³⁹

Judul: Rujak Cengkir

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

³⁸ Laela Nurhayati, Rukoyah, *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*, (Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), Hal. 35-36.

³⁹ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli Agustus 2021.

Rujak cengkir riwar iwir
Rujak cengkir riwar iwir
Sajembaran ariaturia arituria
Bera beri geol bokong
Ariaturi ariaturia

Adapun atraksi lain seperti naik ke atas kurungan dan menari mengikuti alunan musik, biasanya lagu atau tembang yang diminta yaitu “Bajing Muncak”. Pemain sintren saat menari tidak dibatasi dengan waktu, bisa selesai semalam suntuk. Pawang memberikan kebebasan kepada roh-roh untuk memaasuki tubuh sang sintren sesuai dengan tarian dan lagu yang di inginkan. Pergantian roh sering terjadi lantaran banyak sekali roh bidadari yang ada disekitar pertunjukkan sintren. Ada sekitar 40 bidadari (tidak pernah kurang tidak pernah lebih), sehingga bergantian untuk masuk kedalam tubuh sintren menjadikan waktu yang tidak terbatas.⁴⁰

Sesi kelima merupakan sesi penutupan sintren, sesi penutupan menggunakan lagu atau tembang yang berjudul “Kondaktur” berisikan syair untuk penutupan sintren, meminta maaf atas semua kesalahan kepada penonton dan berharap penonton memaafkan.

Judul: Kondaktur
Kondaktur klambine lorek
Gawe kupat janure kuning
Kulo matur kalih sederek
Bilih lepat nyuwon ampura

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

Saat lagu atau tembang “Kondaktur” dinyanyikan, penari sintren melakukan gerakan tangan meminta maaf, sebagai bentuk mohon permintaan maaf dan terimakasih kepada para penonton yang sudah mau menyaksikan pertunjukkan sintren. Dan berharap penonton tidak bosan untuk melihat kembali sintren.⁴¹

Pawang mengajak sintren untuk duduk (seperti dalam gerakan sholat) dan mengurungi kembali dengan kurungan. Seperti biasa pawang mengucapkan mantra atau doa-doa khusus agar sintren kembali berpakaian biasa dan melepas segala perlengkapan dan aksesoris sintren. Dengan membawa kemenyan yang sudah dibakar, pawang mengelilingi kurungan dan meniup asap ke arah sekeliling kurungan. Setelah beberapa menit kurungan dibuka dan sintren sudah menggunakan pakaian biasa.⁴²

Walaupun sudah berpakaian biasa, sintren masih berlenggak lenggok mengikuti alunan lagu atau tembang “Kembang Cilaras”. Lagu ini biasanya dinyanyikan diakhir sebagai pengiring kesadaran sintren dan kambali siuman.

Judul: Kembang Cilaras

Kembang cilaras ditandur

Tengahe alas paman bibi aja

Maras dalang

Sintren jaluk waras⁴³

Selepas tari sintren selesai ditampilkan, pawang akan menyembuhkan atau menyadarkan sintren dengan cara mendekatkan asap dari kemenyan yang

⁴¹ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli Agustus 2021.

⁴² Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁴³ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli Agustus 2021.

pawang bawa didepan wajah, hal ini bertujuan agar sintren menghirup asap tersebut. Dan pawang mengucapkan mantra atau doa khusus dengan tangan memegang jidat sintren agar roh bidadari keluar dari tubuh penari. Jika penari sudah sadar, pertunjukkan sintren bisa dikatakan sudah berakhir.⁴⁴

3. Ritual Sesudah Tari Sintren Dilaksanakan

Setelah empat puluh hari sintren tampil, anggota paguyuban selalu mengadakan selamatan. Kegiatan seperti ini tidak bisa dipisahkan didalam aktifitas bermasyarakat di Jawa, karena sebagai bentuk berterim kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah membantu melancarkan acara. Zaman dahulu sintren ditampilkan selama empat puluh hari empat puluh malam. Tetapi dimasa sekarang tradisi seperti sintren peminatnya berkurang, sehingga tidak bisa mengadakan selama 40 hari 40 malam, hanya satu malam atau jika ada yang ingin menanggapi (ada keperluan hajatan).⁴⁵

Selamatan sintren di paguyuban Cikendung mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu selalu menghidangkan tumpeng. Tumpeng identik dengan berbagai macam lauk pauk khas Jawa. Refleksi dari tumpeng di upacara selamatan sintren, sebagai berikut⁴⁶:

- a. Nasi tumpeng dibentuk mengerucut menjulang ke atas, melambangkan rasa syukur serta permohonan dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam dengan segala isinya.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁴⁶ Unika Soegijapranata, *Kebudayaan Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa Dalam Gawai*, (Semarang: Unika Soegijapranata, 2020), Hal. 245.

- b. Lauk pauk merupakan simbol dari isi alam. Dalam penyajiannya lauk pauk pelengkap nasi tumpeng berjumlah tujuh macam jenis makanan yang dipincuk dibungkus dengan daun pisang. Arti tujuh dalam bahasa Jawa pitu melambangkan arti pitulungan atau pertolongan dan kesederhanaan.
- c. Buah-buahan, melambangkan tidak hanya hasil padi saja melainkan hasil kebun melimpah.
- d. Kembang telon (kembang tiga rupa) yang terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih, bunga kenanga, bunga kanthil sebagai sarana pemanggil roh Dewi Rantamsari.

D. Unsur Magis Dan Pemahaman Aqidah Dalam Tari Sintren

Sudah menjadi informasi khalayak ramai, bahwa tari sintren merupakan kesenian yang berhubungan dengan hal-hal magis Sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan, tidak semua anggota paguyuban tari sintren bisa merasakan adanya unsur magis. Hanya penari dan pawang sintren yang bisa merasakan adanya unsur magis. Berikut beberapa unsur-unsur magis yang ada dalam tari sintren.

1. Tidak semua orang mau menjadi pawang dan penari, hanya beberapa orang saja yang memang sudah digariskan menjadi penari dan pawang sintren. Menjadi pawang tidak sekedar hanya sebuah keinginan, melainkan adanya keyakinan dalam hati dan kemantaban niat yang tumbuh didalam diri. Sistem turun-temurun biasa dilakukan di Paguyuban Puspo Sari, sehingga

masih menjadi anggota keluarga. Dikatakan bahwa Paguyuban Puspo Sari merupakan paguyuban warisan dari nenek moyang.⁴⁷

Menjadi sintren, biasanya ada sebuah pemilihan maupun keinginan dari diri sendiri. Keinginan yang berasal dari diri sendiri ini, menurut penari bahwa ada sebuah petunjuk tertentu biasanya melalui mimpi maupun adanya sebuah keyakinan yang kuat sehingga penari tersebut memberanikan diri untuk mengajukan sebagai penari.⁴⁸

2. Baik pawang maupun penari, mereka melakukan beberapa ritual sebelum menjadi penari dan pawang. Ritual yang dilakukan pawang diantaranya, mandi atau mensucikan diri di beberapa sumber mata air atau pancuran yang dianggap masih suci atau keramat, melakukan meditasi di beberapa tempat yang sudah menjadi petunjuk, mengamalkan beberapa rapalan yang menggunakan doa jawa maupun arab. Tidak melakukan hal-hal yang tidak dibolehkan dan melakukan puasa, dan berkunjung ke makam di satu hari sebelum pertunjukkan dimulai. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada para sesepuh dan arwah-arwah leluhur.⁴⁹

Ritual yang dilakukan sintren sedikit sama seperti pawang. Diantaranya seperti melakukan mandi atau mensucikan badan di tujuh sumber mata air atau pancuran yang dianggap keramat, melakukan puasa selama 7 hari. Selama 7 hari tersebut tidak boleh memakan makanan selain nasi putih, singkong rebus, air putih. Ritual tersebut sudah dilakukan secara turun

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

temurun. Semua calon penari paguyuban Puspo Sari akan melakukan hal tersebut.⁵⁰

3. Saat pertunjukkan tari sintren akan dimulai, pawang akan menyiapkan segala hal dari dupa yang dibakar serta mengucapkan beberapa mantra. Mantra yang diucapkan berbeda disetiap tahap. Sebelum anggota paguyuban datang ketempat, pawang terlebih dahulu datang menuju lokasi untuk memagari ghaib dengan mantra dan doa-doa. Hal ini bertujuan agar saat pertunjukkan tenang dan suatu kejadian yang tidak di inginkan tidak masuk saat pertunjukkan.⁵¹

Saat pertunjukkan sintren dimulai, pawang akan memutari kurungan dengan memegang dupa yang menyala sambil mengucapkan mantra atau pun doa. Hal ini bertujuan untuk memanggil roh dewi-dewi untuk turun dan masuk kedalam tubuh sang penari⁵².

4. Sebelum masuk kurungan penari berpakaian seperti biasa, kemudian mulai masuk kurungan. Setelah beberapa menit didalam kurungan penari akan keluar dengan kondisi yang sudah cantik, berpakaian kebaya, selendang dengan menggunakan kaca mata. Kondisi tersebut seluruh gerak dan tingkah laku penari akan di kuasai oleh makhluk ghaib. penari akan menari dengan gemulai mengikuti alunan musik gamelan.⁵³

⁵⁰ Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁵² Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁵³ *Ibid.*

5. Dari beberapa ritual dan kondisi *trance*, magi menghubungkan antara jasmani dan rohani. Penari mengatakan bahwa selama menjadi penari sintren aura kecantikan keluar dan berefek bahwa banyak laki-laki yang menyukai dan ingin meminang. Sedangkan setelah *trance* tubuh penari tidak merasakan sakit atau pegal-pegal, sedangkan selama pertunjukkan sintren penari menari selama berjam-jam dan melakukan beberapa pertunjukkan.⁵⁴
6. Ada beberapa lirik lagu yang memiliki kekuatan sebagai mantra, seperti dalam lagu “Turun-Turun Sintren”. di lagu tersebut memiliki lirik yang bisa digunakan sebagai mantra untuk memanggil roh-roh dewi untuk turun dan bersedia masuk kedalam tubuh penari sintren.⁵⁵
7. Terbuka dimensi komunikasi antara roh dewi yang masuk kedalam tubuh penari dengan sang pawang. Ketika tari sintren berlangsung, penari sintren akan meminta sebuah lagu untuk dimainkan yang nantinya sintren akan menari. Melalui pawang sintren akan memberi risikan atau bisikan lagu apa yang harus dimainkan. Jika lagu yang di inginkan tidak dapat di mainkan, maka sintren tidak akan menari.⁵⁶

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pawang dan penari sintren, kondisi aqidah yang penari yakini sebelum dan setelah melakukan kegiatan tari sintren, tidak ada perubahan. Masih tetap meyakini bahwa Allah Tuhan mereka dan

⁵⁴ Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021.

⁵⁵ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sokhi, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

mereka masih melakukan ibadah sebagaimana umat Islam melakukan. Dari penari sintren sendiri mengatakan, bahwa dia masih percaya akan Tuhan, masih melakukan syari'at-syari'at Islam seperti memakai jilbab, menutup aurat, beribadah, mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Tetapi tidak menutup kemungkinan, bahwa penari sintren ketika dalam keadaan sedang lelah, maupun sedang sangat malas penari tidak melakukan ibadah seperti sholat, mengaji. Itu semua dilakukan dengan keadaan sadar.

Menurut sumber data, mengatakan bahwa antara melakukan tari sintren dengan ibadah merupakan dua hal yang berbeda. Dalam menari di pertunjukkan sintren masih menyakini akan adanya Allah SWT, berpasrah dengan keniatan hanya menjalankan sebuah tradisi dan membantu sesama. Ditambah dengan keahlian dalam menari dan memang mempunyai keinginan dalam diri untuk ikut bergabung bersama paguyuban sintren. Sedangkan dalam melakukan ibadah, penari melaksanakan karena memang sudah menjadi suatu kewajiban sebagai seorang muslim.

Dengan memiliki sebuah kelebihan yaitu bisa mengerti mengenai hal-hal magis, merupakan sebuah hal yang tidak pernah diinginkan sebelumnya. Tetapi karena tari sintren sudah menjadi tradisi kesenian turun temurun keluarga, pawang bersyukur masih bisa melestarikan dan menjaga kesenian tersebut. Berbicara mengenai aqidah, pawang mengatakan tidak perubahan yang signifikan tentang kondisi aqidah sebelum dan sesudah melakukan pertunjukkan tari sintren. Semuanya berjalan beriringan. Dimana ketika melakukan pertunjukkan tari sintren, pawang berusaha profesional sebagaimana tugasnya. Sedangkan dalam

melakukan ibadah juga berusaha konsisten, walaupun memang muncul rasa malas dan lelah. Apalagi dengan kondisi pawang yang sekarang tidak muda, sehingga tidak maksimal dalam beribadah. Masih meyakini adanya Allah, masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama seperti tahlilan, selamatan, mengikuti pengajian, pawang masih mengikuti.

BAB IV
ANALISIS TEOLOGI TERHADAP UNSUR MAGIS PADA TARI
SINTREN DI DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI
KEBUPATEN PEMALANG

A. Unsur Magis Dalam Tari Sintren di Desa Cikendung

Tidak semua orang mau menjadi pawang dan penari, hanya beberapa orang saja yang memang sudah digariskan menjadi penari dan pawang sintren. Menjadi pawang tidak sekedar hanya sebuah keinginan, melainkan adanya keyakinan dalam hati dan kemantaban niat yang tumbuh didalam diri. Sistem turun-temurun biasa dilakukan di Paguyuban Puspo Sari, sehingga masih menjadi anggota keluarga. Dikatakan bahwa Paguyuban Puspo Sari merupakan paguyuban warisan dari nenek moyang.¹ Menjadi sintren, biasanya ada sebuah pemilihan maupun keinginan dari diri sendiri. Keinginan yang berasal dari diri sendiri ini, menurut penari bahwa ada sebuah petunjuk tertentu biasanya melalui mimpi maupun adanya sebuah keyakinan yang kuat sehingga penari tersebut memberanikan diri untuk mengajukan sebagai penari.²

Menurut Frazer ilmuwan lebih erat kaitannya dengan ahli magis dari pada agamawan, karena rangkaian peristiwa dianggap sebagai pengikut aturan yang sempurna dan sesuatu yang pasti, disekat dengan atauran-aturan yang tidak dapat dirubah dengan ke efektifan bisa diperhitungkan dengan tepat dan diramalkan.³

Untuk hal magis seperti dalam tari sintren ini pawang lebih mengetahui tentang

¹ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

² Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021.

³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 136.

cara dan aturan pertunjukkan. Sehingga pawang memberikan arahan kepada penari agar yakin dengan pertunjukkan tari sintren. Pawang mendapatkan suatu petunjuk dan arahan biasanya melalui sebuah firafat, tanda alam, ataupun dalam mimpi. Setelah yakin maka pawang akan menjalankan perintah atau arahan yang didapat.

Saat pertunjukkan tari sintren akan dimulai, pawang akan menyiapkan segala hal dari dupa yang dibakar serta mengucapkan beberapa mantra. Mantra yang diucapkan berbeda disetiap tahap. Sebelum anggota paguyuban datang ketempat, pawang terlebih dahulu datang menuju lokasi untuk memagari ghaib dengan mantra dan doa-doa. Hal ini bertujuan agar saat pertunjukkan tenang dan suatu kejadian yang tidak di inginkan tidak masuk saat pertunjukkan. Saat pertunjukkan sintren dimulai, pawang akan memutari kurungan dengan memegang dupa yang menyala sambil mengucapkan mantra atau pun doa. Hal ini bertujuan untuk memanggil roh dewi-dewi untuk turun dan masuk kedalam tubuh sang penari.⁴

Magis bisa dikatakan sebagai ritual religiositas atau sebuah ritus yang berwujud doa dan mantra yang di lafalkan untuk mementingkan suatu tekad seseorang terhadap alam dan kekuatan ghaib dengan didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan yang menguasai manusia untuk sebuah niat tertentu.⁵

Pawang sintren pada paguyuban Puspo Sari mengucapkan beberapa mantra disetiap tahapnya pertunjukkan. Mulai dari sebelum pertunjukkan, saat

⁴ Wawancara dengan Bapak Sutono, "Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari", 1 Agustus 2021.

⁵ Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963). Hal. 171.

pertunjukkan, dan setelah pertunjukkan. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan pertolongan jika nantinya terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tujuan utama dari pengucapan mantra atau doa agar semua yang menjalankan pertunjukkan selamat aman dan lancar.

Baik pawang maupun penari, mereka melakukan beberapa ritual sebelum menjadi penari dan pawang. Ritual yang dilakukan pawang diantaranya, mandi atau mensucikan diri di beberapa sumber mata air atau pancuran yang dianggap masih suci atau keramat, melakukan meditasi di beberapa tempat yang sudah menjadi petunjuk, mengamalkan beberapa rapalan yang menggunakan doa jawa maupun arab. Tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dan melakukan puasa, dan berkunjung ke makam di satu hari sebelum pertunjukkan dimulai. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada para sesepuh dan arwah-arwah leluhur.⁶

Ritual yang dilakukan sintren sedikit sama seperti pawang. Diantaranya seperti melakukan mandi atau mensucikan badan di tujuh sumber mata air atau pancuran yang dianggap keramat, melakukan puasa selama 7 hari. Selama 7 hari tersebut tidak boleh memakan makanan selain nasi putih, singkong rebus, air putih. Ritual tersebut sudah dilakukan secara turun temurun. Semua calon penari paguyuban Puspo Sari akan melakukan hal tersebut.⁷

Sesuai dengan teori yang mengatakan magis dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika suatu ritual atau perbuatan yang dilakukan secara tepat, maka akan

⁶ Wawancara dengan Bapak Sutono, “Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 1 Agustus 2021.

⁷ Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021.

timbul akibat yang nantinya pasti akan terwujud seperti apa yang diharapkan.⁸ Layaknya seseorang yang menginginkan sebuah keinginannya terwujud pasti akan melakukan berbagai cara demi keinginan tersebut tercapai. Hal ini dilakukan oleh Pawang dan Sintren, dimana mereka menginginkan suatu pertunjukkan yang sukses, pawang dan sintren melakukan beberapa ritual-ritual yang sudah diperintahkan atau diarahkan sehingga nantinya yang diharapkan bisa terwujud.

Sebelum masuk kurungan penari berpakaian seperti biasa, kemudian mulai masuk kurungan. Setelah beberapa menit didalam kurungan penari akan keluar dengan kondisi yang sudah cantik, berpakaian kebaya, selendang dengan menggunakan kaca mata. Kondisi tersebut seluruh gerak dan tingkah laku penari akan di kuasai oleh makhluk ghaib. penari akan menari dengan gemulai mengikuti alunan musik gamelan.⁹

E.B Taylor menyatakan bahwa magis adalah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supranatural. Yakni dunia yang sulit diterjang oleh akal manusia. karena itu, pengalaman subyektif lebih banyak berperan dalam mistik magis. Bahkan Frazer sempat mengatakan juga bahwa magis adalah *baztard sister of science*, artinya saudara ilmu palsu. Kepalsuan dunia mistik magis, terjadi karena sering adanya penyimpangan akal. Banyak hal yang sulit diterima nalar, yang sebenarnya dapat dipelajari.¹⁰

⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religioun Tujuh Teori Agama Yang Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Ircishod, 2018). Hal. 65.

⁹ Wawancara dengan Mbak Rifka, "Pelaku Penari Tari Sintren", 26 Juli 2021.

¹⁰ . Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religioun (Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh)*, (Yogyakarta: Ircishod, 2018). Hal. 34-38.

Seseorang masuk kedalam kurungan yang ukurannya tidak sebanding dengan tinggi manusia, dan luas nya tidak seluas kamar ganti. Apalagi keadaan tubuh di ingat menggunakan tali tambang. Ketika keluar kurungan sudah berganti pakaian dan berhias sangat cantik. Tidak ada kesalahan dalam memakai kostum dan riasan terlihat sempurna. Hal tersebut difikir melalui logika memang sangat tidak mungkin dan mustahil. Saat didalam, kurungan tidak bergetar dan diam. Jika manusia normal pada umumnya, hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi. Akan terasa sulit dengan keadaan yang sempit dan gelap.

Kepercayaan akan kekuatan alam menumbuhkan perasaan tidak berdaya menghadapi alam, dan tidak berusaha mencari tahu hukum-hukum alam. Oleh karena itu, menurut kebanyakan orang Jawa semua kejadian dianggap sebagai keajaiban. Semua kejadian merupakan akibat dari roh.¹¹

Sama halnya seperti saat pertunjukkan tari sintren, dimana sebelum masuk kurungan sintren menggunakan baju seperti biasa dengan tubuh ditali ketika masuk kedalam kurungan dan setelah beberapa menit sintren keluar dengan menggunakan kostum dan berdandan cantik dengan menggunakan kaca mata hitam. Sedangkan setelah *trance* tubuh penari tidak merasakan sakit atau pegal-pegal, padahal selama pertunjukkan sintren penari menari selama berjam-jam dan melakukan beberapa pertunjukkan. Penari mengatakan bahwa selama menjadi penari sintren aura kecantikan keluar dan berefek bahwa banyak laki-laki yang

¹¹ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2007), Hal. 75-78

menyukai dan ingin meminang. Masyarakat yang melihat, hal itu merupakan suatu keajaiban dan keanehan.¹²

Dua jenis magis ini mempunyai hubungan sebab kibat serta adanya suruhan atau larangan. Magis positif ditugaskan untuk melakukan suatu upaya yang bisa mendatangkan hasil yang dinantikan. Sebaliknya, magis negatif ditugaskan untuk melakukan sesuatu yang bisa memberi keburukan¹³ Sesuai dengan apa yang dikatakan pawang kepada sintren, dimana harus melakukan beberapa ritual-ritual seperti mandi di sumber mata air, melakukan puasa. Tanpa disadari aura kecantikan keluar, hal ini dikatakan oleh orang-orang sekitar yang melihat. Penari mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan sudah sering berhubungan dengan hal-hal ghaib seperti roh dewi-dewi.

Dilihat dari bentuknya, magis digolongkan menjadi dua, yang pertama magis berupa bentuk gerakan tertentu biasanya ditampilkan di suatu pertunjukan tertentu. Yang ke dua magis berupa bentuk pengucapan atau bahasa seperti dalam mantra-mantra, doa, atau bisa juga rapalan.¹⁴ Didalam tari sintren ada beberapa lirik lagu yang memiliki kekuatan sebagai mantra, seperti dalam lagu “Turun Turun Sintren”. di lagu tersebut memiliki lirik yang bisa digunakan sebagai mantra untuk memanggil roh-roh dewi untuk turun dan bersedia masuk kedalam tubuh penari sintren.¹⁵ Kembali lagi kepada kepercayaan, dimana seseorang yang mempercayai sesuatu, pasti akan terjadi. Hal ini bisa dikatakan sebagai sugesti,

¹² Wawancara dengan Mbak Rifka, “Pelaku Penari Tari Sintren”, 26 Juli 2021

¹³ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung, Pustaka Setia, 2000), Hal. 119.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (New Haven: tp, 1954), Hal. 117.

¹⁵ Wawancara dengan Mas Yanto, “Penabuh Gendang Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung Kecamatan Pulosari”, 30 Juli 2021.

dimana Paguyuban sintren Puspo Sari menyakini bahwa lagu “Turun-Turun Sintren” ditempatkan diawal sebagi mantra untuk mengundang roh dewi-dewi.

B. Relevansi Unsur Magis Dalam Tari Sintren Terhadap Pemahaman Akidah Seorang Penari

Dari hasil penelitian, serta penjelasan dari beberapa anggota paguyuban Puspo Sari termasuk pelaku sintren, bahwasanya pertunjukkan tari sintren tidak terlepas dari adanya unsur magis. Seperti pada bab tiga dimana sudah disebutkan beberapa unsur magis yang ada di tari sintren. Disetiap unsur magis memiliki arti atau tujuan tersendiri, seperti halnya pengucapan sebuah mantra, dimana mantra bertujuan untuk meminta atau memohon agar sesuatu yang di inginkan tercapai. Selain itu ada ritual yang dilakukan di beberapa tahap, seperti ditahap sebelum pelaksanaan tari sintren. Ritual merupakan sebuah syarat yang diberikan atau diarahkan oleh seorang pawang yang mendapat petunjuk melalui firasat, tanda alam maupun mimpi. Dan ada beberapa media penunjang pertunjukkan tari sintren, seperti dupa dan wewangian yang selalu di ikut sertakan dalam pertunjukkan.

Pawang sebagai pengendali sedangkan penari sebagai perantara makhluk ghaib yang nantinya masuk kedalam tubuh penari. Keduanya sama-sama mepercayai adanya roh-roh yang masuk kedalam tubuh penari. Melalui pawang makhluk ghaib tersebut melakukan komunikasi melalui risikan atau bisikan dimana hanya pawang yang mengerti. Pengetahuan manusia mengenai roh sangatlah sedikit seperti didalam Q.S. Al-Isra' (17):85 sudah di katakan bahwa:

وَسَأَلُونَا عَنِ الرُّوحِ قَالِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.

Hanya Allah lah Yang Maha mengetahui segala sesuatu termasuk ruh. Manusia hanya diberikan sedikit pengetahuan tentang ruh, sama halnya dengan pawang dan sintren, keduanya melaksanakan tari sintren sebagai bentuk upaya untuk melestarikan tari sintren yang ada di Desa Cikendung. Pawang hanya mengetahui bahwa ruh yang masuk kedalam tubuh penari berjumlah empat puluh ruh tidak berkurang dan tidak lebih. Mengenai bentuk dan nama-nama ruh pawang tidak mengetahui. Sedangkan penari tidak merasakan apapun karena dalam kondisi *trance*.

Didalam tari sintren roh makhluk ghaib yang memasuki tubuh penari yaitu jenis roh dewi-dewi, sesuai dengan sejarah tari sintren yaitu berasal dari Dewi Rantamsari. Sedangkan roh itu sendiri menurut orang Jawa dibagi menjadi tiga kelas yaitu:

- a. Roh dari alam yang memusuhi manusia dan mendatangkan penyakit. Mereka disebut sebagai saitan, setan atau iblis.
- b. Roh yang melakukan perintah atas permintaan atau penyumpahan dendam atau balasan yang dinamakan Mejim, Memedi, Medi atau Setan.
- c. Roh dari orang-orang yang sudah meninggal dan masih gentayangan dibumi atau tinggal di hutan-hutan, yang dianggap sebagai sosok

pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan pemohonan keselamatan, yang dinamakan Jiwa, Sukma, Nyawa atau Roh.¹⁶

Sebagai ajaran pokok agama Islam, aqidah diyakini setiap muslim mengandung unsur-unsur keimanan yaitu untuk mempercayai. Didalam agama Allah merupakan wujud nyata dan rill agar diyakini oleh manusia. Menurut orang Islam, menyakini berarti termasuk kedalam beraqidah.¹⁷

Adapun ruang lingkup mengenai aqidah disebutkan ada empat, diantaranya:

1. Illahiyyat (Ketuhanan) yaitu pembahsan yang berhubungan dengan Tuhan
2. Nubuwwat (Kenabian) yaitu pembahsan yang berhubungan dengan Kenabian
3. Ruhaniyyat (Kerohanian) yaitu pembahasan yang berhubungan dengan metafisika seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
4. Sam'iyat (masalah-masalah yang hanya di dengar dari syara') yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati.

Dalam berteologi atau beragama khususnya Islam ada satu unsur terpenting yaitu mempercayai adanya hal-hal ghaib, hal ini sesuai dengan firman Allah di Q.S. Al-Baqarah: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan”. (Q.S. Al-Baqarah: 3)

¹⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2007). Hal. 76-77.

¹⁷ Naimah Tamami, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Fikri, Vol.1, No. 2 Desember 2016). Hal. 339

Beraqidah dalam agama Islam berarti menyakini adanya rukun iman yang meliputi dari Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Iman Kepada Rosul, Iman Kepada Hari Kiamat, dan Iman Kepada Takdir Allah. Aqidah merupakan pondasinya, sedangkan ajaran agama Islam yang lain, seperti aqidah dan akhlak merupakan suatu yang dibangun di atasnya. Jadi, jika rumah dibangun tanpa pondasi maka rumah tidak akan berdiri tegak, pasti akan rapuh, dan runtuh bahkan ditiup angin yang kecil saja, rumah tersebut tidak akan kokoh karena tidak bisa menahan atau menanggung beban atas bangunan.¹⁸

Berdasarkan data yang ada di bab III kondisi aqidah yang penari yakini sebelum dan setelah melakukan kegiatan tari sintren, tidak ada perubahan. Masih tetap meyakini bahwa Allah Tuhan mereka dan mereka masih melakukan ibadah sebagaimana umat Islam melakukan. Dari penari sintren sendiri mengatakan, bahwa dia masih percaya akan Tuhan, masih melakukan syari'at-syari'at Islam seperti memakai jilbab, menutup aurat, beribadah, mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Tetapi tidak menutup kemungkinan, bahwa penari sintren ketika dalam keadaan sedang lelah, maupun sedang sangat malas penari tidak melakukan ibadah seperti sholat, mengaji. Itu semua dilakukan dengan keadaan sadar.

Dengan memiliki sebuah kelebihan yaitu bisa mengerti mengenai hal-hal magis, merupakan sebuah hal yang tidak pernah diinginkan sebelumnya. Tetapi karena tari sintren sudah menjadi tradisi kesenian turun temurun keluarga, pawang bersyukur masih bisa melestarikan dan menjaga kesenian tersebut.

¹⁸ Naimah Tamami, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Fikri, Vol.1, No. 2 Desember 2016). Hal. 344.

Berbicara mengenai aqidah, pawang mengatakan tidak perubahan yang signifikan tentang kondisi aqidah sebelum dan sesudah melakukan pertunjukkan tari sintren. Semuanya berjalan beriringan. Dimana ketika melakukan pertunjukkan tari sintren, pawang berusaha professional sebagaimana tugasnya.

Sedangkan dalam melakukan ibadah juga berusaha konsisten, walaupun memang muncul rasa malas dan lelah. Apalagi dengan kondisi pawang yang sekarang tidak muda, sehingga tidak maksimal dalam beribadah. Masih meyakini adanya Allah, masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama seperti tahlilan, selamatan, mengikuti pengajian, pawang masih mengikuti.

Bahan atau alat magis, mantra yang selalu diucapkan dan ritual-ritual yang dilakukan hal tersebut masuk kedalam wilayah irasional dimana roh dan magis hanya bisa dirasakan oleh penari sintren dan pawang. Jika pemain sintren mempunyai keimanan dan pengetahuan yang cukup kuat maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai ajang pembuktian tentang eksistensi alam ghaib, maka hal tersebut bisa jadi bahan media penguatan diri dan keimanan seseorang.

Penari sintren dan pawang menyakini adanya roh, selama pertunjukkan tari sintren berlangsung, roh datang untuk membantu melancarkan. Roh yang mempengaruhi kesadaran, menjadikan pawang dan sintren merasa yakin bahwa di alam ini benar-benar ada alam ghaib yang mana hal tersebut tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan manusia hanya terbatas. Kesadaran ini membuat kekuatan baru pada seseorang bahwa kekuasaan pencipta alam beserta isinya sangat lah tiada banding. Hanya Allah SWT dengan segala daya dan upaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Zaman terus berkembang, masyarakat Desa Cikendung berusaha terus menghidupkan tari sintren agar generasi anak cucu nanti bisa menikmati keunikan dari tari sintren. Tari sintren adalah kesenian tradisional yang pertunjukannya selalu mengaitkan dengan unsur-unsur magis dan roh, sehingga masyarakat antusias dalam menikmati pertunjukkan tari sintren. Berikut kesimpulan penulis dari dari paparan diatas.

1. Ada enam garis besar dalam unsur magis tari sintren di Paguyuban Puspo Sari Desa Cikendung diantaranya: adanya sebuah keyakinan yang kuat pada diri pawang dan penari, adanya mantra-mantra yang diucapkan, melakukan beberapa ritual dari sebelum, saat, dan sesudah pertunjukkan, terjadinya *trance* atau kesurupan dimana tubuh tingkah laku dan gerak penari dikuasai oleh makhluk ghaib, magi menghubungkan antara jasmani dan rohani, dan magi menghubungkan dengan kesenian.
2. Kondisi aqidah pawang dan sintren tidak berubah, masih tetap meyakini adanya Allah SWT, melakukan syariat Islam, menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Tapi memang manusia kadang tumbuh rasa malas sehingga tidak bisa melakukan ibadah secara utuh. Seringnya berhubungan dengan hal-hal magis, bisa diambil pelajaran bahwa bisa dijadikan jadi bahan media penguatan diri dan keimanan

seseorang dan membuat kekuatan baru pada seseorang bahwa kekuasaan pencipta alam beserta isinya sangat lah tiada banding dan Maha segala-galanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diatas merupakan kajian kesenian yang berhubungan dengan agama terhadap tari sintren yang mempunyai relevansi dengan akidah seseorang. Hal tersebut dirasa penting untuk diteliti dan mendorong peneliti unutup melakukan penelitian tentang unsur magis pada tari sintren dan relevansinya dengan akidah , dan objek penelitian yang diambil di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Paguyuban Puspo Sari.

Dalam tulisan ini peneliti berdasarkan temuan data dilapanagan, ingin menyampaikan beberapa masukan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Tari sintren masih terus dilestarikan dizaman yang penuh dengan hiburan, seperti banyaknya jenis genre lagu yang terus berkembang. Sudah banyak tari sintren tampil dengan menggunakan lagu yang di mainkan tidak hanya lagu-lagu jawa, sekarang sudah menggunakan musik dangdut atau musik koplo. Sehingga penelitian ini bisa diteruskan dengan penelitian yang membahas tentang makna tari sintren yang menggunakan musik dangdut atau musik koplo.

2. Tari sintren merupakan tarian tradisional dari nenek moyang atau turun temurun, sehingga konsep yang dibangun berasal dari perenungan orang-orang dahulu. Sehingga penelitian bisa dilanjutkan dengan mengkaji tentang sebuah hubungan antara tari sintren dengan konsep pemikiran orang terdahulu.
3. Tari sintren dijadikan salah satu sebagai hiburan masyarakat, sehingga sebisa mungkin tari sintren selalu menampilkan penampilan terbaiknya. Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini dengan adanya beberapa teknologi yang mulai canggih, sehingga bisa digunakan untuk penelitian yang membahas mengenai pertunjukkan tari sintren dengan suatu teknologi.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan rasa semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak sempurna, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Dengan begitu ada saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang penulis harapkan.

Terakhir kali penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung melalui doa. Semoga skripsi ini bermanfaat, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. M. (2000). *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metode Studi Agama-Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. New Haven: tp.
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jr, A.G Honig. (2005). *Ilmu Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Mistik Kejawen Sinkretis, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- H.R. Wahyu. (2006). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian.
- Silva, Danis. (2017). *Tari Gajah Menunggang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abdullah, Samudi. (1997). *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*. Bandung: PT AL-Ma'arif.
- Suyono, Capt. R.P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Firth, Raymond. (1963). *Tjiri-Tjiri Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumus bandung.
- Al-Musayyar, M. Sayyid. (2009). *Buku Pintar Alam Ghaib*. Jakarta: Zaman.
- Nurkhayati, Laela. dan Rukoyah. (2010). *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*. Semarang: Mesuem Jawa Tengah.

- Moehkardi. (2011). *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya*. Yogyakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Bekerja sama dengan PT. Taman Wisata Candi Borobudur.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2000). *Metodologi Studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitaitaif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Bakhtiyar, Amsal. (2017). *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Depok: Rajawali Press.
- Usman, Husaini. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Jauziyah, Imam IQ. (2014). *Alam Roh*. (Khalid Abdullah dkk, Terjemahan).Kartasura: Insan Kamil.
- Taylor, E.B. (2018). *Daniel L Pals Seven Theories of Religion*. (Inyiah Muzir dan M. Syukri, Terjemahan). Yogyakarta: Ircishod.
- Al-Banna, Hassan. (1980). *Aqidah Islam*. (M. Hasan Baidaei, Terjemahan). Bandung: Al-Ma'arif).
- Nurdin, Ismail dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Tamami, Naimah. (2016). Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat: *Fikri, Vol.1*, No. 2 Desember 2016.
- Efendy, Junarto dan Kusumastuti, Eny. (2013). Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino. *Jurnal Seni Tari, Vol 2 No.1, Hal. 1-10*. Diakses dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1646495>
- Hakamah, Zaenatul. (2015). Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern: *Universum, Vol. 9 No., 2 Juli, 243-253*. Diakses dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/90>.
- Novianti, Dini. (2001). *Ritual Magis Dibalik Kesenian Sintren* (Studi Deskriptif pada Paguyuban Sintren Sinar Sahar Cangkol Tengah Kotamadya

- Cirebon). (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2001). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/47275/>
- Darmoko, Puji Dwi. (2013). *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang*. (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29395/>
- Darmoko, Puji Dwi. (2014). Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Ilmiah Madaniah*, vol. 4 no. 1, 115-125.
- Al-Amiin, Giska Faris. (2012). *Analisis Karakter Fungsi Instrumen Musik di Desa Pagejukan Kabupaten Brebes*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/27472/1/>
- Pinilih, Jati Sekar. (2012). *Makna Simbolis Pertunjukkan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang, Kabupaten pemalang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2012). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/12262/1/2502407015a.pdf>.
- Khomsatun. (2016). *Makna Simbolik Seni Pertunjukkan Tari Tradisional Sintren*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016). Diakses dari <https://onesearch.id/Record/IOS3659.87755/Preview>.
- Inayati, Fitri. (2016). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/27574/>.
- Wati, Eka. (2017). *Makna Filosofi Pertunjukkan Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani Desa Babadan, Gunungjati , Kabupaten Cirebon)*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nur Jati Cirebon, 2017). Diakses dari <https://syekhjurjati.ac.id/jurnal/>.
- Dianti, Puji. (2018). *Istilah-Istilah Dalam Kesenian Sintren Di Desa Cikendung Pulosari, Pemalang (Kajian Etnoquistik)*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2018). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/>.
- Khusna, Syifaul. (2019). *Nilai-Nilai Spiritual Pada Perayaan Sintren Didesa Cikendung Pemalang*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Profil Desa Cikendung (2020), *Selayang Pandang*, Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Profil Desa Cikendung (2020), *Data Monografi*, Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Diakses dari Website <https://cikendung.desa.id/piramida-penduduk/>

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Berikut daftar informan atau narasumber

1. Nama : Wahyu
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa Cikendung
Alamat : RT.08/RW01 Desa Cikendung Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pematang
2. Nama : Tono
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : RT.01/RW.01 Desa Cikendung Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pematang
3. Nama : Daimah
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : RT.01/RW.01 Desa Cikendung Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pematang
4. Nama : Yanto
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : RT.01/RW.01 Desa Cikendung Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pematang
5. Nama : Sokhi
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : RT.01/RW.01 Desa Cikendung Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pematang

6. Nama : Zaqi Zidni Zidkon
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : RT.02/RW.03 Desa Bojongbata Kecamatan Pemalang
Kabupaten Pemalang
7. Nama : Rifka
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Jebed Selatan

Lampiran 2

Beberapa Daftar Pertanyaan

1. Pertanyaan untuk Penari Sintren

- 1) Bagaimana yang dirasakan penari sebelum dan sesudah menjadi sintren ?
- 2) Apa yang dirasakan penari saat didalam kurungan ?
- 3) Apakah ada mantra atau doa khusus yang diucapkan oleh penari ?
- 4) Apakah setelah proses penyadaran, akan berpengaruh terhadap fisik ?
- 5) Bagaimana kondisi keyakinan, sebelum dan setelah melakukan tari sintren ?
- 6) Kekurangan dan kelebihan dalam mengikuti tari sintren ?

2. Pertanyaan Untuk Pawang

- 1) Syarat apa saja untuk menjadi sintren ?
- 2) Kapan dan dimana sintren dilaksanakan ?
- 3) Perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan untuk pertunjukkan tari sintren ?
- 4) Apa makna dari setiap perlengkapan yang digunakan ?
- 5) Ritual-ritual apa saja yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah dilaksanakannya tari sintren ?
- 6) Apa tujuan dari ritual-ritual yang dilakukan ?
- 7) Roh-roh apa saja yang merasuki tubuh penari ?
- 8) Apakah setiap roh yang masuk berbeda ?
- 9) Bagaimana cara menyadarkan sintren yang sedang *trance* ?

3. Pertanyaan untuk Pegiat Budaya

- 1) Unsur-unsur apa saja yang ada dalam tari sintren ?
- 2) Menjadi pelaku sintren apakah bertentangan dengan akidah ?
- 3) Apakah tari sintren Desa Cikendung masih autentik ?

Lampiran 3

Foto Hasil Penelitian

Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Wahyu (Perangkat Desa Bagian Kasie Pemerintahan)



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Sokhi dan Bapak Tono (Pemimpin dan Pawang Tari Sintren Paguyuban Puspo Sari)



Gambar 3 : Seperangkat Alat Musik di Paguyuban Puspo Sari



Gambar 4 : Calon Penari Di Ikat Tangannya Dengan Tali



Gambar 5 : Penari Sintren Di Dekatkan Dengan Dupa Yang Dibakar



Gambar 5



Gambar 6

Gambar 6 : Penari Sintren Mulai Menari

Gambar 7 : Penari Sintren Mulai Melakukan Atraksi

Gambar 1.1 : Penari Melakukan Kayang

Gambar 1.2 : Penari Melakukan Goyang Bokong



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Gambar 3: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAHAN KABUPATEN PEMALANG**
KECAMATAN PULOSARI
DESA CIKENDUNG
Cikendung, Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52355

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2/595/IX/2021

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu
Umur : 52 Tahun
Jabatan : Kasie Pemerintahan
Alamat : RT.08/RW.01 Desa Cikendung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Iis Sholikhatul Alawiyah
TTL : Pemalang, 16 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Nomor NIM : 1704016049
Alamat : RT.07/RW.01 Desa Cibelok

Bahwa nama tersebut diatas betul-betul sudah melakukan penelitian di Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang tentang UNSUR MAGIS PADA TARI SINTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH (STUDI KASUS DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG). Surat ini digunakan sebagai bukti untuk melengkapi persyaratan skripsi di UIN Walisongo Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Cikendung, 6 September 2021


Kepala Desa
CIKENDUNG
(WAHYU)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama Lengkap : Iis Sholikhatul Alawiyah
Tempat / Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 1704016049
Agama : Islam
Alamat : Jl. Maluku RT.07 / RW.01 Dusun
Sarwodadi Desa Cibelok Kecamatan Taman
Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah
Kode Pos : 52361

2. Orang Tua / Wali

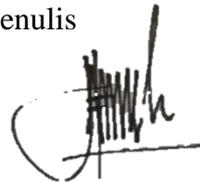
Nama Ayah : Thoyib Mundirin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Muawanah
Pekerjaan : Pedagang

3. Riwayat Pendidikan

a. TK Handayani Banjardawa	2005
b. SDN 01 Cibelok	2011
c. SMPN 2 Taman	2014
d. MAS Darul Amanah	2017
e. UIN Walisongo Semarang	2021

Semarang, 10 September 2021

Penulis



Iis Sholikhatul Alawiyah
NIM 1704016049